**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

# ANGKLUNG
# Petunjuk Praktis

Mohd. Hidayat Winitasasmita
Drs. Budiaman

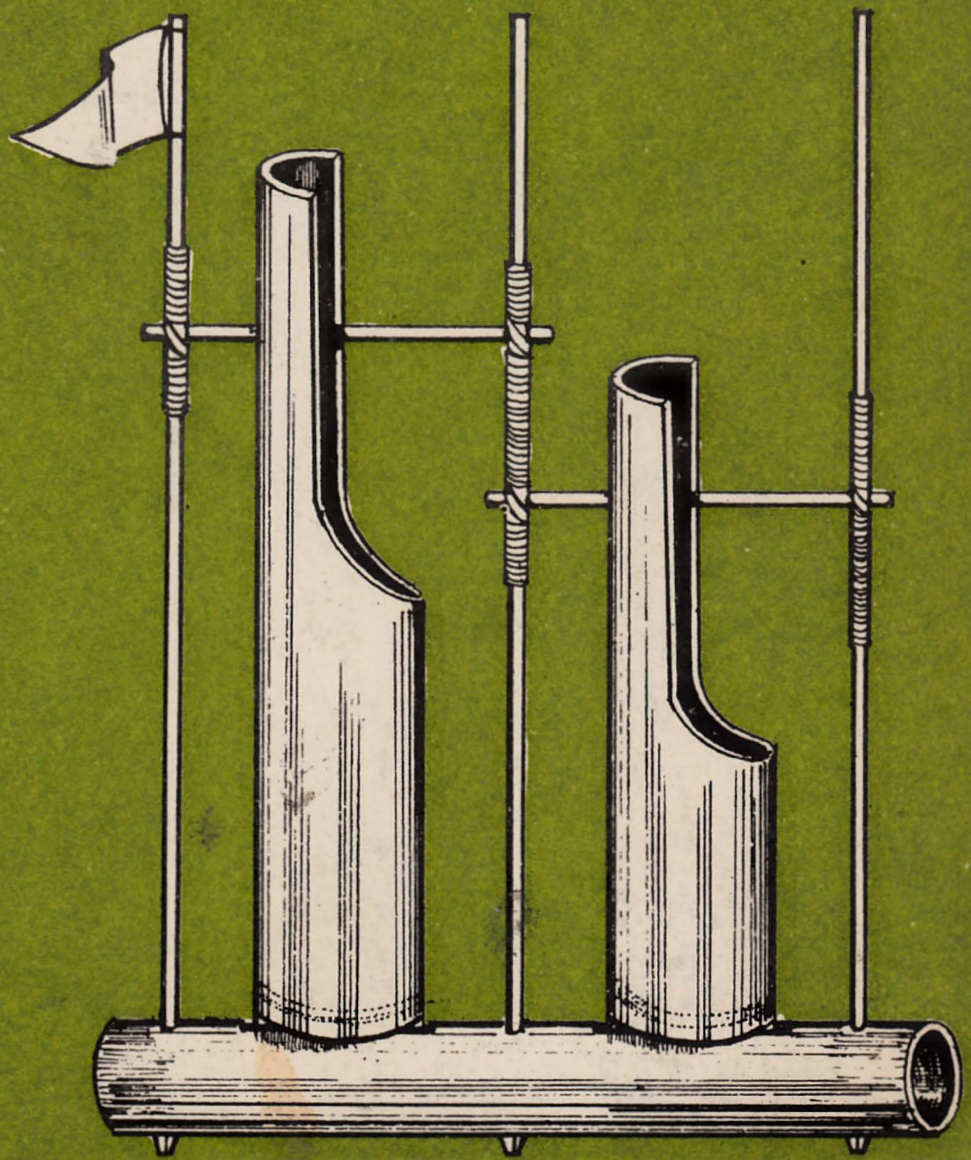

PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

# ANGKLUNG
# Petunjuk Praktis

Penyusun:

Mohd. Hidayat Winitasasmita
Drs. Budiaman

dan

Team Proyek Peningkatan Inventarisasi
Dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Penerbit dan Percetakan:
PN BALAI PÜSTAKA
BP No. 2525
Hak Pengarang dilindungi Undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

# Daftar Isi


Halaman

1. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan . . . . . 5
2. Pengantar . . . . . 7
3. Pendahuluan . . . . . 9
4. Bab Satu
   Hal Ikhwal Angklung . . . . . 11
5. Bab Dua
   Angklung Diatonik . . . . . 17
6. Bab Tiga
   Memainkan Angklung . . . . . 28
7. Bab Empat
   Mengajarkan Angklung . . . . . 40
8. Bab Lima
   Alat-alat Musik Pelengkap . . . . . 61
9. Bab Enam
   Memelihara Angklung . . . . . 64



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 082/1968
tentang
PENETAPAN ANGKLUNG
SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN MUSIK

Menimbang : a. bahwa angklung yang mula-mula sebagai alat permainan ternyata kemudian terdapat hal-hal yang penting dan menonjol dalam bidang character-building seperti kerjasama, gotong-rpyong, disiplin, kecermatan, ketangkasan, tanggung jawab dan lain-lainnya, yang kemudian meningkat kepada hal-hal yang berarti dalam didikan seni suara, seperti membangkitkan perhatian terhadap musik, menghidupkan musikalitas, mengembangkan rasa rythme, rasa melodi, rasa harmoni dan lain-lain;

b. bahwa berhubung dengan'hal-hal tersebut pada sub a, dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun angklung belum merupakan alat musik yang cukup sempurna tetapi dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat pelajaran pendidikan, sehingga dipandang perlu menetapkin angklung sebagai alat pendidikan musik.

Mengingat : a. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
1. No. 173 tahun 1966;
2. No. 183 tahun 1968;

b. Keputusan Presidium Kabinet tanggal 3 Nopember 1966 No: 75/U/KEP/1Ì/1966.

Mendfengar : Direktur Jendral Kebudayaan;

**M E M U T U S K A N :**

P e r t a m a : Menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

K e d u a : Menugaskan kepada Direktur Jendral Kedubayaan untuk mengusahakàn agar supaya angklung dapat ditetapkan sebagai alat pendidikan musik tidak hanya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

K e t i g a : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan,

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 23 Agustus 1968.
Mentori Pendidikan dan Kebudayaan
a.n.b.
Sekretaris Jendral,
ttd.
**(Prof. Dr. Soemantri Hardjoprakoso)**
Mayor Jendral TNI

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

# Pengantar

SEBAGAI alat musik yang dapat dimainkan secara klasikal/berkelompok yang mudah diperoleh, mudah mempelajarinya dan mengandung unsur kegotong-royongan, serta menunjukkan identitas Nasional, angklung kiranya sekarang telah mendapat tempat yang tersendiri dalam masyarakat lúas.

Perhatian terhadapnya kian hari kian bertambah, sehingga dianggap perlu adanya buku pembimbing yang dapat memberikan petunjuk praktis kepada yang bersangkutan, tentang cara memainkannya, cara mengajarkannya, cara merawatnya, dan sebagainya.

Oleh karena itu, adalah suatu hal yang patut dihargai kebijaksanaan yang diambil oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Nasional yang telah memberikan fasilitas sepenuhnya sampai terwujudnya buku ini.

Usaha ini merupakan salah satu lahgkah nyata ke arah pembinaan, pemeliharaan dan peningkatan alat musik tradisionil sebagai salah satu segi dari pada kebudayaan kita, sesuai dengan perkembangannya.

Diharapkan buku ini akan dapat memenuhi tujuannya.

Jakarta, 31 Maret 1973.

(Sampurno SH.)



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

# Pendahuluan

BUKU yang berjudul Angklung, Petunjuk praktis' ini, berisi uraian tentang; hal ikhwal, macam, cara memainkan, cara mengajar dan cara memelihara angklung, baik angklung sebagai alat pendidikan musik, maupun angklung sebagai alat pembinaan regu kesenian.

Seyogianya kami menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai fihak yang telah memberikan bantuannya kepada kami, khususnya kepada Bapak Daeng Sutigna, Bapak M. Suhastjarja M. Mus, Bapak Oteng Sutisna, M. Se. Ed. dan Bapak Dana Setia B.A, yang telah memeriksa naskah ini, serta memberikan petunjuk-petunjuk teknis dan saran-saran yang berharga.

Dalam pada itu, dengan segala kerendahan hati, perlu kiranya kami menyampaikan permintaan maaf, karena segala apa yang telah diberikan oleh Bapak-bapak yang kami hormati, kami baru bisa mengolahnya sampai berbentuk buku yang kami sampaikan kepada khalayak ramai sekarang ini.

Rasa terima kasih ini kiranya tidaklah lengkap, bilamana kami tidak menyampaikannya kepada Bapak Sampurno SH. Direktur Pendidikan Kesenian, Ditjen Kebudayaan,-yang sejak awal telah menaruh perhatian dan memberikan pengertian serta dorongan yang tiada ternilai, sehingga sangat membantu pekerjaan kami, dan juga kepada Drs. Alip Subagyo, Ketua Proyek Peningkatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Departemen P & K, beserta team akhlinya yang telah meneliti naskah buku ini, serta memberikan fasilitas sepenuhnya, sehingga memperlancar pekerjaan kami serta menyelesaikannya menurut waktu yang telah ditentukan.

Tiada lain, semoga buku ini bermanfaat kiranya bagi para Pendidik dan para Pencinta Seni Musik umumnya serta musik Angklung khususnya, dan segala kritik yang membangun akan kami terima dengan segala senang hati.

Penyusun,

Drs. BUDIAMAN



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB SATU

# Hal Ikhwal Angklung

ANGKLUNG, sebagai alat musik bambù, telah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia, terutama daerah-daerah Jawa Barai, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Namun angklung yang seperti dikenal umum sekarang, adalah merupakan hasil perkembangan angklung yang ada di daerah Jawa Barat, yang dirintis oleh Bapak Daeng Soetigna.

## 1. ANGKLUNG TRADISIONIL

Di daerah-daerah tertentu di Jawa Barat, angklung telah menjadi bagian dari pada unsur kehidupan masyarakatnya.

Pada peristi'wa-peristiwa penting yang menyangkut hajat dan kehidupan orang banyak, seperti pada pesta-pesta keluarga atau upacara-upacara *pesta panen, turun bumi, seren tauri* dan sebagainya di mana seluruh lapisan masyarakat ada dalam suasana sukacita, senantiasa dilengkapi dengan hadirnya sekelompok orang, yang menyatakan rasa syukur dan rasa gembiranya dengan cara menyanyi dan menari. Mereka berbaris beriring-iring atau melingkar-lingkar, membentuk suatu permainan yang spontan dan wajar, dengan mempergunakan berbagai alat musik bambù yang di antaranya ialah angklung.

Rupanya mereka telah memanfaatkan alam sekitarnya itu untuk kesenangan hidupnya. Demikianlah dari pohon bambù yang tumbuh subur di daerahnya, telah dibuatnya alunan nada dalam bentuk arjgklung yang mengasyikkan.

Angklung yang bersifat tradisionil ini, biasa dimainkan oleh 4 orang (doublé atau triple) yang seringkali disertai oleh 4 buah dogdog. Permainan demikian biasa disebut *Buncis, Badud* atau *Dogdoglojor*. Angklung tersebut terdiri dari 2 atau 3 tabung dan berskala nada Pentatonik.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Angklung yang terdiri dari 2 tabung, mempunyai nada yang berbeda satu oktaf (unisono), jadi kalau tabung yang satu bernada a, maka

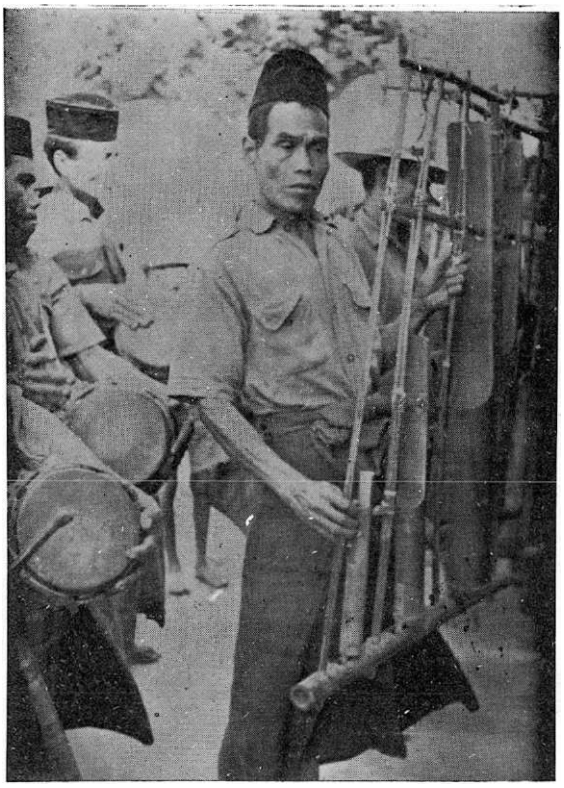

1. Permainan Angklung tradisionil di Sukabumi

tabung yang satu lagi bernada a (oktafnya). Demikian juga angklung yang terdiri dari 3 tabung, pacía pokoknya sama, jadi kalau tabung pertama bernada a, yang kedua bernáda a dan yang ketiga bernada a".

Angklung yang merupakan alat musik sederhana dan kuno ini, telah mempunyai tradisi yang cukup panjang dan sukar sekali ditentukan daerah asalnya. Namun bagi penduduk beberapa daerah di Jawa Barat,. angklung ini mempunyai kedudukan yang populer dan menempati tempat yang layak di tengah-tengah masyarakatnya.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



2. Permainan Angklung tradisionil mengiringi Reog di Ponorogo

## 2. DAENG SOETIGNA, BAPAK ANGKLUNG DIATONIK

Martabat angklung tradisionil, tidak selamanya menduduki tempat yang wajar dan layak, tetapi pernah terjadi di beberapa daerah, dicibir dan dicemoohkan, sehingga kedudukannya jatuh pada tempat yang tidak terhormat. Kejadian ini diakibatkan oleh sementara orang yang mempergunakan angklung sebagai alat peminta-minta.

DAENG SOETIGNA-lah, seorang guru HIS pada zaman kolonial Belanda di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, yang telah mengangkat kembali derajat angklung di tengah-tengah masyarakat."

Pada tahun 1938, sebagai seorang yang telah mendapat pendidikan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Barat, namun tidak terasing dari lingkungan hidupnya, telah diusahakannya agar angklung daerah yang berskala nada Pentatonik, yang telah memberikan kegembiraan pada masa kecilnya, diubahnya menjadi skala nada Diatonik, sehingga dengan demikian angklung tersebut dapat dipergunakan sebagai alat permainan musik di sekolah-sekolah. Dengan perantaraan seorang tua bernäma Bapak Jaya, yang biasa membuat angklung daerah (angklung Sunda), ia telah berhasil mewujudkan cita-citanya dengan membuat 1 set angklung Diatonik. Ia mulai



3. Angklung dalam kegiatan pramuka pada tahun 1939

memperkenalkan angklung tersebut kepada anak-anak Pramuka, di mana ia sendiri sebagai pembinanya. Dengan cepatnya, alat musik baru itu menjadi sarana yang tiada terpisahkan dalam kehidupan kelompok pramukanya, terutama pada acara-acara perkemahan.

Peristiwa ini paralel dengan kejadian di Amerika Serikat pada tahun tigapüluhan. Kira-kira pada tahun 1935, Ny. Lilian Mohr Fox, seorang Pengawas Musik pada Sekolah-sekolah Dasar California di Pasadena, telah menjumpai autoharp, sebuah alat musik kuno, penemuan bangsa



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jerman pada akhir abad XIX, yang kemudian sebagai alat musik mainan, telah terkenal di Amerika Serikat.

Ny. Fox terkenang akan masa kecilnya, waktu memainkan autoharp ini. la memperoleh ilham, bahwa autoharp dengan tombol-tombol penentu nadanya (Chord selector button), merupakan suatu alat yang dapat melancarkan dan mempercepat pelajaran musik di dalam kelasnya. Mulailah Ny. Fox menganjurkan kepada pengusaha-pengusaha, supaya memprodusir alat yang telah lama disia-siakan itu.

Penggunaan autoharp dalam pelajaran musik di sekolah-sekolah Amerika, séperti yang dibuat oleh "Oskar Schmidt International" dan pabrik-pabrik lainnya, sekarang sudah menjadi umum, sehingga mustahillah rasanya menerbitkan suatu buku pegangan pelajaran musik, tanpa di dalamnya mencantumkan akor-akor untuk autoharp.

## 3. ANGKLUNG SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN MUSIK

Ternyata bahwa angklung yang tadinya merupakan alat permainan dan hiburan; yang biasa dimainkan oleh sekelompok pemain, di maria tiap pemain memegang satu atau dua buah angklung; mengandung pula unsur-unsur yang penting sekali untuk pendidikan, terutama dalam pembentukan watak.

Hal ini ternyata bahwa dalam permainan angklung, nampaklah sifat-sifat • kerja sama, disiplin, kecermatan, ketrampilan dan rasa tanggung jawab. Demikian pula mengenai hal-hal yang merupakan dasar-dasar pokok dalam pendidikan musik, seperti membangkitkan perhatian terhadap musik, menghidupkan dan mengembangkan rau-sikalitas, melodi dan ritme serta harmoni.

Memang angklung tersebut masih belum dapat dijadikan sebagai alat musik yang sempurna, namun sebagai alat pendidikan musik lingkungán sekolah dan luar sekolah, dalam kondisi sekarang, kàmi anggap sudah memenuhi syarat dan dapat dipertanggungjawabkan. Itulah kiranya yang mendorong Pemerintah, dalam hai ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengeluarkan surat keputusan No. 082/1968, tertanggal 23 Agustus 1968, yang menyatakan afigklung sebagai Alat Pendidikan Musik Nasional.

Demikianlah angklung yang teláh meningkatkan dirinya dari alat musik daerah yang sederhana, menjadi alat musik nasional yang telah dirintis oleh Daeng Soetigna, telah pula mengemban kultur Indonesia,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan telah mengetuk pintu hati kehidupan bangsa-bangsa di dunia dengan kekhasannya.

Dengan demikian, angklung telah memperkaya khasanah alat-alat musik dan musik itu sendiri, sebagai ungkapan artistik dari kehidupan manusia.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB DUA

# Angklung Diatonik

ANGKLUNG ini disebut Angklung Diatonik, karena nada-nadanya disesuaikan dengan skala - nada Diatonik, yaitu do - re - mi - fa - sol - la - ti, jadi tidak berskala nada Pentatonik (da - mi - na - ti - la) seperti pada Angklung tradisionil.

Angklung Diatonik ini biasa juga disebut "Angklung Padaeng", bukan saja karena Daeng Soetigna-lah orang yang pertama kali membuat dan memperkembangkannya, tetapi juga untuk mengingatkan kita terhadap jasa beliau dalam dunia Pendidik Musik.

## 1. MACAM-MACAM ANGKLUNG DIATONIK

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, Angklung ini terbagi atas beberapa macam, sbb.:

*1) Angklung Melodi*

Angklung Melodi terdiri dari dua tabung, yakni tabung besar dan tabung kecil, yang ditempatkan pada sebuah ancak (kerangka), dan diikat dengan tali rotan. Kedua tabung itu masing-masing mempunyai fungsi khusus, yaitu tabung besar berfungsi untuk menimbulkan suara *nada pokók,* sedang tabung yang kecil menimbulkan suara *nada oktafnya* (mempunyai suara satu oktaf lebih tinggi dari tabung yang besar), dan berguna untuk memperkuat bunyi yang ditimbulkan oleh tabung yang besar tadi.

Hal ini besar sekali faedahnya waktu memainkan lagu dengan menggunakan tanda-tanda dynamik, atau waktu mengiringi penyanyi (lihat Bab III mengenai cara memainkan Angklung).

S.esuai dengan namanya, yakni Angklung Melodi, maka angklung ini dipergunakan untuk memainkan semua nada yang terdapat dalam lagu,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baik nada-nada yang merupakan melodi lagu, maupun nada-nada yang terdapat pada aransemen lagu suara kedua, ketiga dan seterusnya.

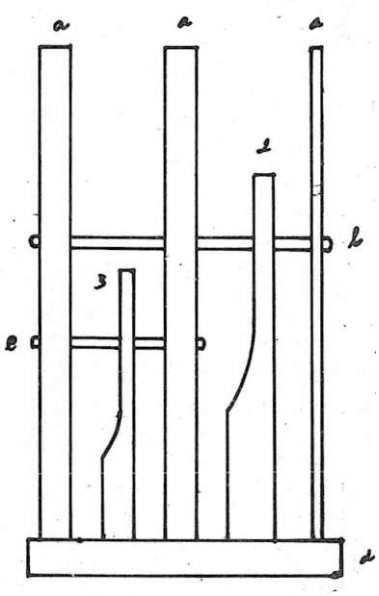


1. Ancak, terdiri dari:
   a. tiang-tiang
   b. gantungan tabung besar
   c. gantungan tabung kecil
   d. dasar ancak
2. Tabung besar
3. Tabung kecil

2) *Àngklung Akompanyemen*

Kalau Angklung Melodi bertugas memainkan nada-nada yang terdapat pada lagu, maka Angklung Akompanyemen (Angklung Accompagnement), bertugas sebagai *pengiring* lagu atau sebagai pengganti Guitar pengiring pada Band.

Perbedaannya dengan Angklung Melodi, adalah bahwa Angklung Akompanyemen ini, tabung-tabungnya mempunyai nada tersendiri, jadi tidak terdiri dari nada pokok dengan oktafnya (unisono) seperti pada Angklung Melodi. Maka dengan sendirinya suara yang ditimbulkan oleh Angklung Akompanyemen ini adalah suara yang berbentuk Akor (Accoord; the Chord; bunyi serempak yang terdiri dari bermacam-macam nada).

Pada dewasa ini, Angklung Akompanyemen ada dua macam:

a. Akompanyemen Mayor

Angklung ini terdiri dari 4 buah tabung, sedang Akornya berbentuk "Dominant Septime Accoord".

Dengan demikian salah satu tabungnya, akan menyuarakan nada Septime dari Akor itu.

Seperti kita ketahui, ñama Akor itu berdasaíkan Tonikanya (nada dasarnya).



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

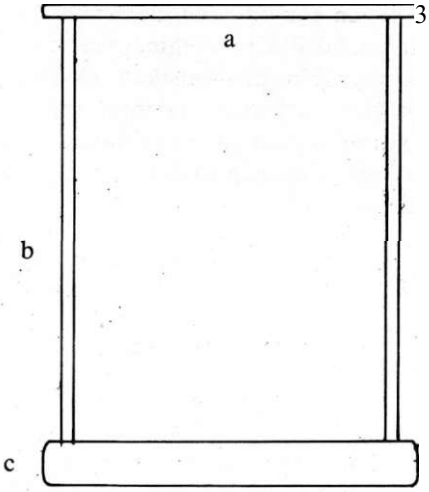


1. Ancak terdiri dari:
   a. penguat tiang
   b. tiang
   c. dasar ancak
2. Tabung-tabung Angklung

3 Misalnya:

a) Akor yang terdiri dari nada-nada c - e - g, disebut Akor C (C - mayor); sedangkan kalau nada-nadanya terdiri dari nada-nada : c - e - g - *bes,* disebut Akor $C_7$, karena nada *bes* itu merupakan nada Septime dari Akor tersebut.

b) Akor yang terdiri dari nada-nada: g - b - d, disebut Akor G (G - mayor); sedangkan kalau Akornya terdiri dari nada-nada: g - b - d - *f,* disebut Akor $G_7$, karena nada/itu merupakan nada Septime dari Akor tersebut.

Jelaslah sudah, karena Akompanyemen Mayor ini terdiri dari 4 buah tabung, maka suara yang ditimbulkannyapun terdiri dari 4 buah nada, sebab masing-masing tabung mempunyai nada tersendiri.

Dalarti permainan Angklung, untuk mengetahui apakah hanya 3 tabung atau ke-4 tabungnya harus berbunyi, kita tinggal melihat simbul Akor yang terdapat/tertulis^pada lagu yang kita mainkan. Kalau pada lagu itu ditulis $C_7$, berarti ke-4 tabungnya harus dibunyikan, tetapi kalau hanya ditulis C, maka yang dibunyikan itu hanya 3 tabung, sedangkan tabung yang sebuah lagi; yakni yang bernada *bes;* harus dipegang agar tidak ikut berbunyi. Dengan demikian, dalam Akompanyemen ini, yang perlu kita perhatikan ialah nada-nada Septimenya, supaya tidak keliru waktu membunyikan Akompanyemen tersebut.

Untuk memudahkan permainan, biasanya tabung yang bernada Septime, dibuat dari bambú yang berbeda warna dari tigá tabung lainnya.

Misalnya kalau tabung yang bernada Septime itu berwarna putih, maka tabung lainnya berwarna hitam, atau kebalikannya. Cara pembuatan seperti inilah yang paling baik, terutama untuk anak-anak.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SM*

Tetapi tidak selamanya bahan bambù yang memenuhi syarat untuk angklung itu mudah didapat, sehingga cara seperti di atas itu tak mungkin dilaksanakan oleh Pembuat; dengan demikian keempat tabung itu berwarna sama. Jika terjadi hai seperti itu, maka tabung yang bernada Septime, ditandai dengan tulisan "Sept" di bagian dalamnya (lihat gambar).

6. Tabung yang ditandai tulisan "Sept"

b. Akompanyemen Minor

Akompanyemen ini terdiri dari 3 buah tabung (lihat gambar). Dengan demikian Akornya merupakan Akor "tri bunyi," atau disebut juga Akor "bunyi tiga".

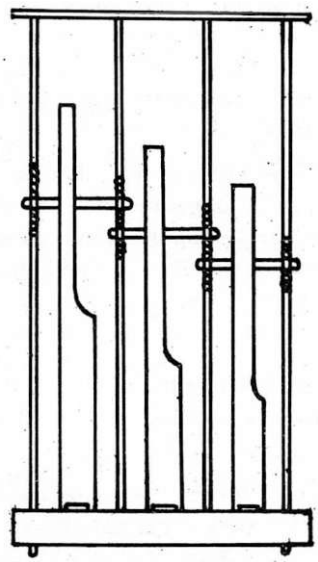

7. Angklung Akompapyemen Minor

Untuk membedakannya dengan Akompanyemen Mayor, maka pada simbul Akornya dibubuhi huruf

Jadi kalau dalam lagu tertulis Cm, maka yang dimaksudkan ialah Akompanyemen C-minor, kalau Dm, yang dimaksud ialah Akompanyemen D-minor dst.

Pada waktu membunyikannya, tidak usah ada tabung yang dipegang seperti pada Akompanyemen Mayor. Setelah memperhatikan kedua macam Akompanyemen di atas, timbullah pertanyaan, bagaimana caranya memenuhi kebutuhan Akor-akor lainnya, seperti Akor-diminished, Auqmented, Mayor-sext dan lain-lain karena Akompanyemen yang telah ada, hanya terdiri dari dua macam Akor saja seperti di atas. Untuk mengatasi persoalan tersebut, adalah dengan cara mengga-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bungkan Akompanyemen yang telah ada, dengan jalan dibunyikan serempak bersama-sama, sbb.:

a) Misalnya kita membutuhkan Akompanyemen C — dim (C — diminished). Pentama-tama haruslah diketahui lebih dahulu, nada-nada apakah yang terdapat pada Akor itu?
Akompanyemen C — dim yang kita butuhkan itu, terdiri dari nada-nada: c — es — ges — beses.

Untuk mendapatkan Akompanyemen ini, kita gabungkan Akompanyemen Cm (tetapi tabung yang bernada g harus dipegang, agar tidak ikut berbunyi) dengan Akompanyemen Dy (juga tabung yang bernada d harus dipegang), kemudian kedua Akompanyemen itu dibunyikan bersama-sama. Cara melaksanakan yang baik adalah, kedua Akompanyemen itu dipegang oleh dua orang; jadi masing-masing sebuah; karena kalau kedua Akompanyemeñ itu dipegang oleh seorang, akan terdapat kesulitan pada waktu memegang tabung-tabung yang tidak boleh ikut berbunyi. Sebagai penjelasan dari penggabungan kedua Akompanyemen tadi, cobalah perhatikan hal yang di bawah ini:

Cm terdiri dari nada-nada ': c — es — g
Dy terdiri dari nada-nada : d — fis — a — c

Kalau kita gabungkan setelah dikurangi (karena tidak ikut berbunyi) nada g (dari Cm) dan d (dari Dy), maka kita akan mendapatkan nada-nada gabungan yang terdiri "dari: c — es— fis — a, yang bisa ditulis sebagai berikut: c — es — ges — beses, karena fis enharmonis dengan ges sedang nada a enharmonis dengan beses.
Dengan demikian terdapatlah Akor C — dim yang kita kehendaki. Juga untuk mencari Akor-akor diminished lainnya, dapat kita cari dengan jalan seperti di atas.

b) Misalnya kita memerlukan Akompanyemen C+ (C — auqmented). Akor C+ itu terdiri dari nada-nada: c — e — gis.
Untuk mendapatkan Akompanyemen ini, gabungkanlah Akompanyemen Am (dipegang nada a "— nya) dengan Akompanyemen Fm (dipegang nada f—nya), karena:

Akompanyemen Am, terdiri dari nada-nada: a — c — e
Akompanyemen Fm, terdfri dari nada-nada:' f — as — c



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sehingga kalau kita gabungkan kedua Akompanyemen tersebut (setelah dikurangi ñada-nada a dan f), terjadilah susunan Akor yang terdiri dari nada-nada: c — e — as, atau dapat kita sebut juga: c — e — gis, karena nada as enharmonis. dengan gis. Dengan demikian terdapailah Akor C + (Akompanyemen C — auqmented) yang kita kehendaki.

Cara membunyikannya, sama seperti pada Akompanyemen diminished di atas. Dengan kedua contoh di atas, jelaslah sudah bagaimana cara memperoleh Akor-aicor yang kita kehendaki, dengan jalan menggabimgkan kedua macam Akompanyemen yang telah ada.

Tentu saja untuk Akor-akor di atas dapat dibuatkan Akompanyemen khusus, akan tetapi dalam pelaksanaan, makin banyak Akompanyemen yang dipergunakan, akan lebih merepotkan pemain Akompanyemen itu sendiri. Jadi cara penggabungan seperti di atas adalah cara yang praktis dan mtidah.

c. Angklung Ko-Akompanyemen

Angklung Ko-akompanyemen ini, baik susunan nadanya maupun bentuknya, sama seperti Akompanyemen di atas, jadi merupakan akor-akor. Tanda penulisan simbul Akornyapun sama dengan Akompanyemen. Yang berbeda hanyalah bunyinya satu oktaf lebih tinggi dari angklung Akompanyemen tadi, dan fungsinya dalam permainan.

Biasanya angklung Ko-akompanyemen ini, dipergunakan sebagai penghias pada lagu-lagu yang berbentuk Langgam Kroncong, Kroncong; sebagai pengganti Ukulele; atau juga pada lagu-lagu yang berirama Beguine, Mars (tidak semua) dan Rumba.

## 2. SUSUNAN ANGKLUNG MELODI

Cara membuat susunan Angklung Melodi, didasarkan dan diseswaikan kepada urutan nada-nada yang terdapat pada piano. Dengan demikian susunannya merupakan *"tangganada Khromatik"* atau disebut juga *"tangganada berjarak setengah"*. Sampai sekarang sudah dapat dibuat Angklung Melodi sebanyak tiga setengah oktaf, yaitu dari nada G sampai dengan nada $c^3$ (c — bergaris tiga), tetapi yang sudah tersebar baru dari nada *G* sampai dengan nada $c^3$.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau kita tuliskan pada Balok-not, akan terlihat sbb. :

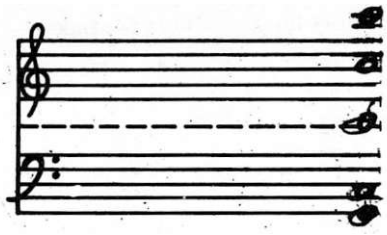

oktaf bergaris dua

oktaf bergaris satu

oktaf kecil

oktaf besar

(Jntuk membantu dan memudahkan para pemain, Àngklung Melodi ini diberi nomor urut. Dengan demikian cukup kiranya bilamana yang dì ingat itu hanya nomor Àngklung yang dipegangnya saja. Tentu akan lebih baik lagi bilamana nada mutlaknyapun diketahui.

Adapun nomor urut Àngklung Melodi yang telah tersebar dewasa ini, adalab sebagai berikut :

No. 0 — bernada fis/ges ; No. 1 — bernada g;
No. 2 — bernada gis/as ; No. 3 — bernada a;
No. 4 — bernada ais/bps ; No. 5 — bernada b;
No. 6 — bernada e' ; No. 7 — bernada cis /des
dst.

Sedangkan Àngklung yang ada di bawah No. 0 (yang bunyinya lebih rendah dari bunyi No. 0 yang bernada fis), langsung disebut dengan nama nada mutlaknya, yaitu G, Gis, A, Ais dst.

Kalau kita tuliskan keseluruhannya dalam Balok-not, adalah sbb.:

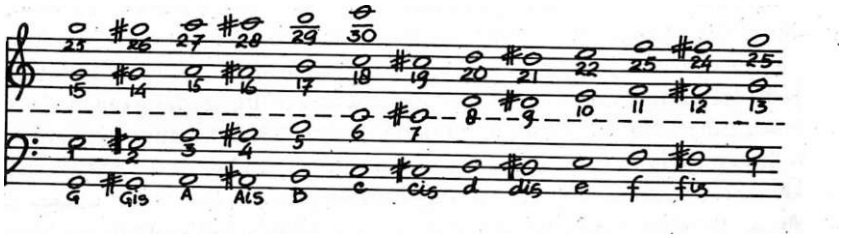




PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kalau dibuat dalam suatu *tabel,* susunannya adalah sbb. :

| No. Angklung | Nada Mutlak | No. Angklung | Nada Mutlak |
|---|---|---|---|
| 30 | $c^3$ | 14 | gis′ /as′ |
| 29 | $b^2$ | 13 | g′ |
| 28 | $ais^2$ /$bes^2$ | 12 | fis′ /ges′ |
| 27 | $a^2$ | 11 | f′ |
| 26 | $gis^2$ /$as^2$ | 10 | e′ |
| 25 | $g^2$ | 9 | dis′ /es′ |
| 24 | $fis^2$ /$ges^2$ | 8 | d′ |
| 23 | $f^2$ | 7 | cis′ /des′ |
| 22 | $e^2$ | 6 | c′ |
| 21 | $dis^2$ /$es^2$ | 5 | b |
| 20 | $d^2$ | 4 | ais/bes |
| 19 | $cis^2$ /$des^2$ | 3 | a |
| 18 | $c^2$ | 2 | gis/as |
| 17 | b′ | 1 | g |
| 16 | ais′ /bes′ | 0 | fis/ges |
| 15 | a′ | | |

Melihat tabel di at'as, immjjkin akan timbul pertanyaan mengapa No. 1 itu dimulai dari nada g, dan tidak dari nadac', sedangkan batas aniara suara yang tinggi (diskant) dan suara yang rendah (bas) juga adalah c . Demikian pula perhitungan oktaf biasa dimulai dari nada c.

Pertanyaan tersebut adalah wajar, sebagai akibat dari perkembangan Angklung itu sendiri.

Pada waktu Daeng Soetigna sebagai penciptanya, memberi nomor pada Angklung, yang dìjadikan. dasar adalah Angklung yang ada dan telah dibuatnya pada waktu itu.

Demikianlah Angklung yang terbesar diberi No. 1, berikutnya No. 2; No. 3 dst. Adalah suatu hai yang kebetulan-saja, bahwa No. 1 itu jatuh pada Angklung yang bernadakan g, karena nada tersebut adalah nada yang terrendah yang dapat dibuat pada waktu itu, sedangkan nada os (yang diberi No. 0), bara dibuat pad*) ±tahun 1958, kemudian menyusul dibuat angklung-angkíung yang bernada lebih rendah dari pada fis tadi. Dengan pertimbangan bahwa angklung-angklung yang diberi nomor itu sudah tersebàr lúas, dan untuk tidak mengacaukan regu-regu angklung yang telah ada, maka angklung xang dibuat kemudian, tidak diberi



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nomor, melainkan langsung diberi tanda dengan nada mutlaknya. Akibatnya, timbullah nama pengelompokan *Angklung Melodi Kecil,* yakni Angklung melodi yang sudah diberi nomor dari 0 sampai dengan nomor 30, dan *Angklung Melodi Besar,* ialah Angklung Melodi yang tidak diberi nomor dan bernadakan G sampai dengan f.

Perkembangan demikian, berpengaruh juga kepada-permainan angklung, karena kekuatan suara dari Angklung Melodi Besar itu, dapat menandingi dua sampai tiga kali kekuatan suara Angklung Melodi Kecil. Untuk menjaga keserasian dalam permainan Angklung, maka bilamana kita mempunyai Angklung Melodi Besar satu set (seperangkat), Angklung Melodi Kecil yang harus kita punyai, sebaiknya dua sampai tiga set.

Cara pemberian tanda dengan nomor pada Angklung itu, walaupun sifatnya relatif, namun manfa'atnya besar sekali. Karena kecuali memudahkan bagi para Pelatih dan Pelajar, juga berguna untuk menjaga adanya keseragaman yang sering kita perlukan bilamana pada suatu waktu kita menyelenggarakan permainan Angklung secara massai.

## 3. PENGELOMPOKAN ANGKLUNG

Supaya ada keseragaman istilah, dan juga untuk kepentingan regu-regu Angklung itu sendiri, maka Angklung Melodi dan Angklung Akompanyemen, disusun dalam kelompok-kelompok sebagai berikut:

*1) Angklung Melodi Kecil*

Sejumlah Angklung Melodi Kecil dari No. 0 sampai dengan No. 27 (atau dapat juga sampai dengan No. 30) masing-masing sebuah, disebut *1 (satu) set.*

Kalau masing-masing nomor itu rangkap dua, disebut 2 (dua) set, dan seterusnya

2) *Angklung Melodi Besar*

Sejumlah Angklung Melodi Besar dari yang bernada G (atau dapat juga dari yang bernada c), sampai dengan yang bernada f masing-masing sebuah, disebut *1 (satu) set.*

Kalau masing-masing Nomor rangkap dua, disebut 2 (dua) set, dan seterusnya.

3) *Angklung Akompanyemen*

a. Sejumlah 10 buah Akompanyemen, yang terdiri dari 7 buah Akompanyemen Mayor ($C_7$; $D_7$; $E_7$; $F_7$; $G_7$; $A_7$ dan $Bes_7$) dan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3 buah Akompanyemen Minor (Am; Dm; Em/Gm), disebut *1 (satu) set kecil.*

b. Sejumlah 13 buah Akompanyemen, yang terdiri dari 8 buah Akompanyemen Mayor ($C_7$; $D_7$; $E_7$; $F_7$; $G_7$; $A_7$; $Bes_7$ dan $B_7$) dan 5 buah Akompanyemen Minor (Am; Bm; Dm; Em; Gm), disebut *1 (satu) set sedang*

c. Sejumlah 24 buah Akompanyemen, yang terdiri dari 12 buah Akompanyemen Mayor ($C_7$; $Cis_7/Des_7$; $D_7$; $Dis_7/Es_7$; $E_7$; $F_7$; $Fis_7/Ges_7$; $G_7$; $Gis_7/As_7$; $A_7$; $Ais_7/Bes_7$ dan $B_7$) dan 12 Akompanyemen Minor (Cip; Cism; Dm; Esm; Em; Fm; Fism; Gm; Asm; Am; Besm dan Bm), disebut *1 (satu) set besar.*

Apabila ditambah dengan *Angklung Ko-Akompanyemen* yang jumlah dan susunannya sama dengan Akompanyemen dari kelompok a. b. c. di atas, sebutannya ditambah dengan kata "lengkap", misalnya: *Satu set Kecil Lengkap,* ialah satu set kecil Akompanyemen ditambah satu set kecil Ko-Akompanyemen.

Dengan demikian satu set kecil lengkap ini terdiri dari:

— Akompanyemen, berjumláh 10 buah (lihat susunan a. di atas).

— Ko-Akompanyemen, juga berjrmlah 10 buah yang susunannya sama dengan Akompanyemen di atas, yakni : 7 buah yang berbentuk Mayor ($C_7$ ; $D_7$ ; $E_7$ ; $F_7$ ; $G_7$ ; $A_7$ dan $Bes_7$) dan 3 buah yang berbentuk minor (Am; Dm; Em/Gm).

Demikian juga halnya untuk set-set Akompanyemen lainnya.

Untuk keperluan permainan Angklung yang berbentuk regu, kelompok-kelompok Angklung Melodi dengan kelompok-kelompok Akompanyemen tersebut di atas, harus digabungkan lagi dalam bentuk *Unit.* Hai ini disesuaikan dengan tingkat permainan (dari tingkat permulaan belajar dan seterusnya), kekuatan suara Angklung dan jumlah pemain.

Susuoan pembagian Unit, umumnya adaiah sebagai berikut :

*1) Unk Kecil*

Unit Kecil, terdiri dari:

a. 2 set Angklung Melodi Kecil dari No. 0 s/d 27 — (56 buah).
b. 1 set Angklung Melodi besar dari nada c s/d nada f— (6 buah).
c. 1 set kecil Akompanyemen —- (10 buah).

2) *Unit Sedang*

Unit Sedang, terdiri dari :

a. 2 set Arigklung Melodi kecil, dari No. 0 s/d No. 27



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

b. 1 set Angklung Melodi besar dari nada G s/d nada f
c. 1 set sedang Akompanyemen— (13 buah).

3) *Unit Besar*

Unit Besar, terdiri dari:

a. 2 set Angklung Melodi kecil dari No. 0 s/d No. 30
b. 1 set Angklung Melodi besar dari nada G s/d nada f.
c. 1 set besar Akompanyemen — (24 buah)

Sama halnya dengan pengelompokan Akompanyemen di atas, bila Unit-unit ini ditambah dengan Ko-akompanyemen, maka sebutannya ditambah dengan kata *"lengkap"*.

Misalnya:

*Unit Kecil lengkap*

Unit ini terdiri dari:

a. 2 set Angklung Melodi kecil, dari No. 0 s/d no. 27.
b. 1 set Angklung Melodi besar, dari nada c s/d nada f.
c. 1 set kecil Akompanyemen — (10 buah).
d. 1 set kecil Ko-akompanyemen — (10 buah).

Demikian juga selanjutnya dengan Unit-unit lainnya.

Dengan memperhatikan Unit-unit di atas, jelaslah bagi kita, bahwa sekiranya kita hendak membentuk regu pemain Angklung sebagai permulaan, baiklah kita ambii Unit kecil. Sedangkan untuk selanjutnya, tinggal menambah Angklung Melodi maupun Angklung Akompanyemen dan Ko-akompanyemen, sehingga pada akhirnya mencapai Unit besar lengkap.

Untuk keperluan Sekolah, penggunaan Angklung Melodi ini disesuaikan dengan tingkat sekolah itu sendiri.

Misalnya untuk tingkat Sekolah Dasar, satu set Angklung Melodi kecil akan terdiri dari Angklung yang bernomor 0 s/d No. 20, sedangkan untuk Angklung Melodi besar dari nada c s/d nada f, karena Angklung Melodi besar yang suaranya lebih rendah dari nada c, kecuali terlalu besar, juga bobotnyaakan terlalu berat untuk anak-anak Sekolah Dasar.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB TIGA

# Memainkan Angklung

ANGKLUNG adalah alat musík yang dimainkan dengan cara beregu, dan didasarkan juga kepada fungsi tabung (lihat Bab I Angklung Melodi), maka akan wajar kiranya, kalau dibuat suatu patokan sebagai pegangan bagi para penggemar Angklung, dalam cara memegang dan cara membunyikannya. Diharapkan dengan jalan ini akan mempermudah, baik bagi para pelatih/gurü, maupun bagi para pemain itu sendiri. Lebih-lebih kalau permainan Angklung itu menghendaki penggunaan tanda-tanda lagu.

## 1, CARA MEMEGANG

*1) Angklung Melodi*

a. Tangan kiri, memegang ancak Angklung sebelah atas tengah, pada bagian sambungan tiang tengah dengan gantungan tabung besar.
   Usahakan Angklung tergantung tegak-lurus, tetapi tidak kaku.
b. Tangan kanan memegang ancak sebelah kanan bawah, dekat tabung yang besar, pada pangkal tiang (tiang dengan dasar ancak).
c. Tabung yang besar terletak di sebelah kanan, sedang tabung yang kecil terletak di sebelah kiri (dari pemegang Angklung itu sendiri).

2) *Angklung Akompanyemen*

Sama seperti di atas, hanya tangan kiri sebaiknya memegang tiang Angklung dekat tabung yang bernada Septime; maksudnya, untuk memudahkan memegang tabung yang bernada Septime tersebut, bilamana tidak perlu dibunyikan/dipergunakali.

Tetapi kalau tabuhg yang bernada Septime itu tidak perlu dipegang, maka tangan kiri memegang ancak penguat tiang Angklung sebelah atas tengah.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

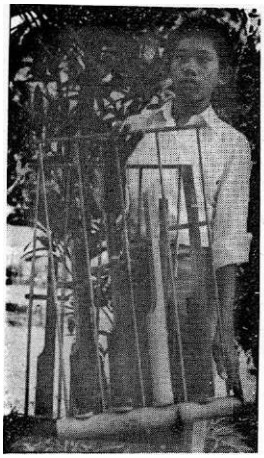

8. Cara memegang angklung akompanyemen

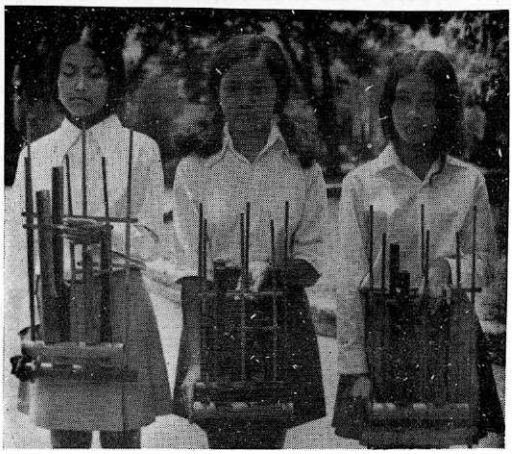

Cara memegang angklung melodi

## 2. CARA MEMBUNYIKAN

Dari keterangan cara-cara memegang Angklung di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa tangan kiri bertugas untuk menggantungkan Angklung, sedang tangan yang kanan bertugas untuk membunyikan Angklung. Yang perlu diperhatikan, ialah kedua tangan itu jangan terlalu kaku atau tegang.

Adapun cara membunyikannya, ialah sebagai berikut:

1) Tangan kiri, jangan ikut bergerak tetapi harus tetap diam.
2) Angklung harus diusahakan tetap tergantung tegak lurus.
3) Tangan kanan (pergelangannya), digerakkan ke arah kiri dan kanan berulang-ulang. Makin cepat menggera"kkannya makin baik, juga tidak usah terlalu keras agar suara yang ditimbulkannya terdengar halus.

Mengenai lamanya membunyikan, tergantung kepada panjangnya atau banyaknya ketukan/hitungan nada itu sendiri. Untuk mencapai ketepatan hitungan/ketukan, baiklah kalau para pemain dibiasakan berlatih menepuk ritme.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Seperti telah kita ketahui, bahwa pada waktu bernyanyi adakalanya kita menyanyikan sesuatu lagu dengan pendek, dan ada juga yang harus dinyanyikan bersambungan. Dalam permainan Angklungpun keadaannya sama. Adapun caranya, ialah sebagai berikut:

*1) Bunyiyang pendek*

Kalau kita menghendaki bunyi yang pendek, misalnya pada lagu terdapat tanda staccato atau tanda lainnya, caranya ialah dengan menggantungkan Angklung agak miring sedikit, kemudian goyangkan dengan tangan sependek-pendeknya.

Memang ada juga yang melakukan dengan cara dipukul, tetapi kami anggap hal ini kurang baik, karena bunyi yang ditimbulkannya terdengar kasar.

2) *Bunyiyang bersambungan*

Untuk mendapatkan bunyi yang bersambungan, dapat digambarkan sebagai berikut:

bunyi Angklung pertama

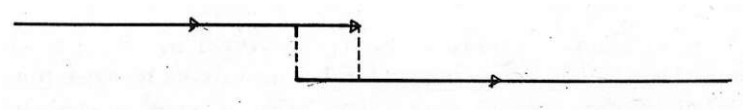

bunyi Angklung berikutnya

Dari gambar di atas, jelaslah bahwa Angklung pertama itu baru berhenti berbunyi, kalau Angklung berikutnya sudah mulai berbunyi. Haruslah diperhatikan, bahwa persambungan itu jangan terlalu berlebihan, karena hal ini akan mengganggu *"keselarasan/harmoni"* lagu.

3) *Menggunakan tanda-tanda Musik*

Tanda-tanda Musik yang biasa kita jumpai pada lagu yang dapat dipergunakan pada permainan Angklung, ialah: Tanda Tempo, Tanda Dynamik dan Tanda-tanda lainnya seperti: staccato, fermata, legato dan lain-lain. Dalam permainan Angklung, untuk menggunakan tanda-tanda



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tersebut secara tepat, akan menghadapi kesulitan (lebih-lebih tanda Dynamik), mengingat bahwa setiap nada (Angklung) dipegang oleh orang yang berlainan/berbeda, yang kadar tenaganyapun akan berbeda pula, namun untuk sekedar memenuhi tanda-tanda tersebut, bukan mustahil kita bisa melakukannya juga.

Misalnya bilamana kita menghendaki suara *"lemah/piano,"* maka dalam hal ini pertama-tama yang harus kita ketahui adalah fungsi tabung Angklung, yaitu bahwa tabung yang besar menimbulkan suara nada pokok, dan tabung yang kecil berfungsi untuk menguatkan suara yang ditimbulkan oleh tabung besar tadi. Dengan demikian kalau tabung yang kecil kita pegang, agar tidak ikut berbunyi, maka suara yang akan terdengar, hanya suara nada pokok yang bunyinya tidak sekeras, bilamana dibandingkan dengan tabung kecilnya ikut berbunyi. Tetapi meskipun demikian, dalam membunyikan tetap harus diusahakan supaya jangan terlalu keras.

Cara seperti di atas tidak hanya dilakukan kalau kita jumpai tanda-tanda Dynamik pada lagu saja, tetapi juga kalau Angklung dipergunakan untuk memainkari hiasan lagu, waktu mengiringi nyányian.

## 3. CARA MEMAINKAN AKOMPANYEMEN

Telah dijelaskan bahwa Akompariyemen bertugas sebagai pengiring lagu, jadi bersama-sama dengan Kontra — bas membentuk suatu partai pengiring (Rhythem Section).

Untuk lebih memudahkan, maka kita harus mengenal Tempo dan Birama lagu, walaupun ada kalanya harus juga kita perhatikan watak atau sifat dari suatu lagu, seperti pada lagu-lagu yang berbentuk *"hymne"* dan lain-lain. Lagu-lagu yang demikian kami kedualikan di luai *"pola-pola umum"* yang akan kami jelaskan di bawah ini.

Menurut pola-pola yang umum, birama itu terbagi atas *"thesis"* (bagian yang bertekanan kuat) dan *"arsis"* (bagian yang bertekanan lemah).

*1) BIRAMA $^{3}A$*

Untuk birama *V**, dalam tiap ruas/barnya dapat kita tuliskan sebagai berikut :

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| a . hitungan birama | 1 | 2 | | 3 | | 1 | 2 | 3 |
| b. thesis dan arsis | t | a | | a | | t | a | a |

**Keterangan: t singkatan dari thesis**
**a singkatan dari arsis**



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pola yang umum untuk permainan Angklung, tempat thesis digunakan untuk bunyi Bas, sedang tempat arsis digunakan untuk bunyi Akompanyemen, sehingga kalau digambarkan akan terlihat sebagai berikut:

a. hitungan birama
b. thesis dan arsis
c. Akompanyemen
d. Bas

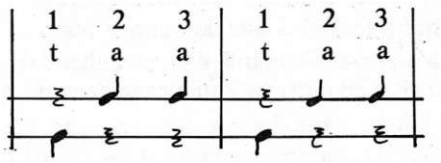


Walaupun Akompanyemen itu dimainkan dengan cara,digoyangkan, tetapi hendaknya jangan terlalu panjang, agar tidak bersambungan, bahwa harus dihindarkan jangan sampai bersambungan.

2) *BIRAMA* $^{2}/_{4}$

Birama ini dapat dibawakan dalam dua corak permainan, tergantung dari Tempo lagunya, apakah lagu itu bertempo cepat atau bertempo lambat.

*Yang bertempo lambat*

Untuk yang bertempo lambat, coraknya sbb.:

(a) hitungan birama
(b) thesis dan arsis
(c) Akompanyemen
(d) Bas

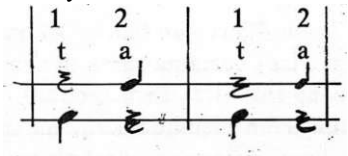


*b. Yang bertempo cepat*

Yang bertempo cepat biasanya berbentuk sbb.:

(a) hitungan birama
(b) thesis dan arsis
(c) Akompanyemen
(d) Bas

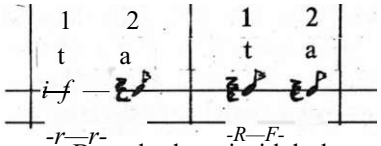


Di sini terdapat kelainan, di mana Bas berbunyi tidak hanya di tempat thesis tetapi juga di tempat arsis Sedang Akompanyemen dibunyikan setelah Bas berbunyi, jadi setiap hitungan/ketukan lagu, diisi oleh permainan Bas dan Akompanyemen.

3) *BIRAMA** $/_{4}$

Birama ini mempunyai lebih ,banyak ragamnya, bila dibandingkan dengan birami $^{2}/_{4}$ di atas.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Misalnya:

*a. Yang bertempo lambat*

Yang bertempo lambat, kita bagi dua menurut watak lagunya. Dengan demikian bentuk ini tidak cukup dengan hanya melihat temponya saja'

*1) Yang berwatak Hymne/Mulia/Khidmat*

Lagu-lagu semacam ini, kutang baik kalau kita mainkan dengan mengambil pola seperti pada birama $^{2}/_{4}$ di atas, karena akan hilang watak lagunya. Dengan demikian Bas dan Akompanyemen di sini lebih baik tidak dipergunakan. Kalaupun mau menggunakan Bas, maka harus digesek agar lebih serasi.

Contoh lagu:

HYMNE KEMERDEKAAN

Andante maestoso

Ibu Sud.
Wiratmo Soekito
Henk te Strake

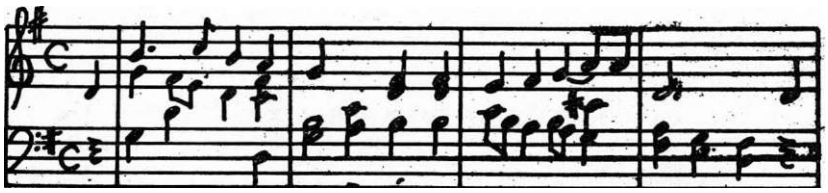

2) *Yang lambat biasa*

Untuk bentuk ini pun dapat kita bagi dua lagi, sbb.:

*Bentuk pertama*

Bentuk ini mempunyai corak yang sama dengan birama $^{2}/_{4}$ yang lambat, yaitu:

(a) hitungan birama
(b) thesis dan arsis
(c) Akompanyemen
(d) Bas

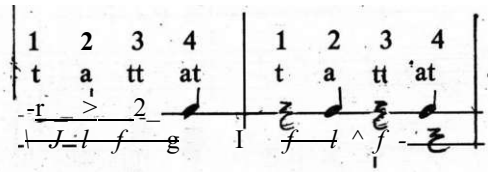


Keterangan tt singkatan dari thesis tambahan (thesis ke-2)
at singkatan dari arsis tambahan (arsis ke-2)



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Darijgambaran di atas terlihat bahwa Bas berbunyi pada hitüngan ke-1 dan ke-3, sedang Akompanyemen berbunyi pada hitungan ke-2 dan ke-4.

Untuk lagu-lagu yang bertempo sedangpun (moderato, andante), bercorak seperti ini pula, misalnya Lagu Rayuan Pulau Kelapa, Sarinande dan lain-lain.

*Bentuk kedua*

Bentuk ini sangat berlainan sekali coraknya.

Cobalah perhatikan contoh di bawah ini :

(a) hitungan birama
(b) thesis dan arsis
(c) Akompanyemen
(d) Bas

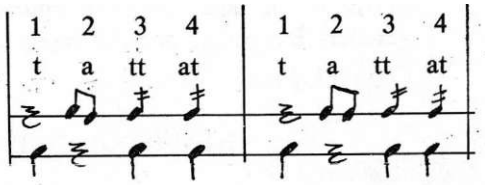


Penjelasan :

— Bas dibunyikan pada hitungan ke-1, ke-3 dan ke-4.
— Akompanyemen dibunyikan pada hitungan ke-2 (dua kali pendek),
• sedang pada hitungan ke-3 dan ke-4, bersama-sama dengan Bas dan agak panjang (digetarkan).

Contoh lagu

INDONESIA TANAH PUSAKA

*Moderato*

*Ismail Mz.*
*arr. Agam*

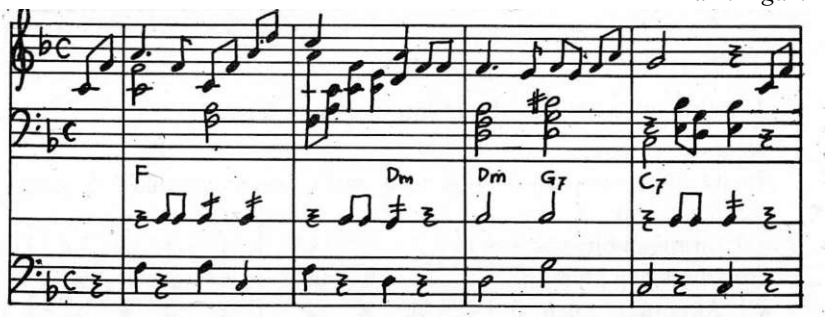


Keterangan :

— Balok-rangkap (teratas), untuk Angklung Melodi
— Yang satu garis, uiituk ritme Akompanyemen berikut simbul Akorny'a.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

— Balok-not yang terbawah, untuk permainan Bas.

b. *Yang bertempo cepat*

Yang bertempo cepat (bentuk Mars), dapat kita lakukan dalam tiga corak sbb. :

*, Bentuk pertama*

Bentuk pertama ini ialah bentuk Mars biasa, yang sama dengan pada bentuk Mars dalam birama $^{2}/_{4}$.

(a) hitungan birama
(b) Akompanyemen
(e) Bas

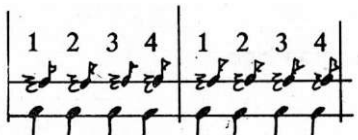


*Bentuk kedua*

Pada bentuk kedua, Bas dan Akompanyemen dibunyikan bersama-sama.

(a) hitungan birama
(b) Akompanyemen
(c) Bas

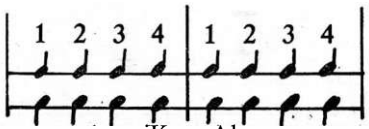


reriu aipernatiKan, oanwa aaiam memounyiKan Akompanyemen, walaupun dibunyikan pendek bersama-sama dengan Bas, hendaknya jangan dengan cara dipukul, tetapi harus digetarkan dengan sependek-pendeknya.

Contoh lagu

INDONESIA TETAP MERDEKA

*Marcia*

*cip. C. Simanjuntak*
*arr. Mohd. Hidayat W.*

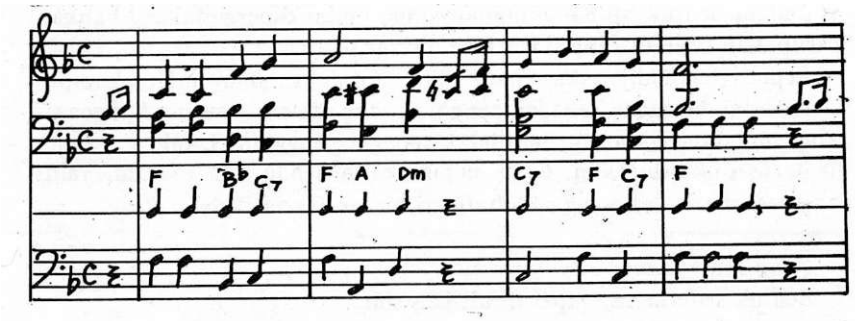




PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

*Bentuk ketiga*

Bentuk ketiga, merupakan campuran dari bentuk pertama dàn kedua di atas.

(a) hituirgain birama
(b) Akompanyemen
(c) Bas

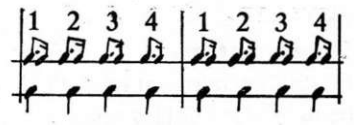


Contoh lagu

MAJU TAK GENTAR

*Mars tempo*

*cip. C. Simanjuntak*
*arr. Mohd. Hidayat W.*

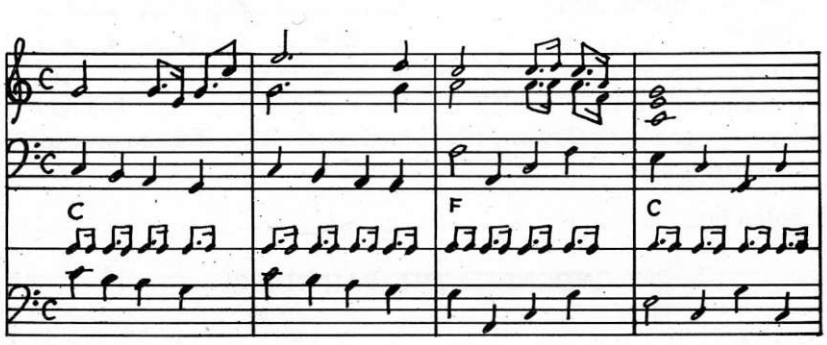


*c. Bentuk Langgam — kroncong atau Kroncong*

Dalam bentuk ini Ko-akompanyemen mulai dipergunakan, bahkan merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan.

Seperti telah dijelaskan pada Bab terdahulu, bahwa Ko-akompanyemen ini bertugas sebagai penghias, dan dalam bentuk Langgam-kroncong atau Kroncong, bertindak sebagai pengganti Ukulele, karena itu harus diikutsertakan. Cara memainkannya ada dua macam, yaitu yang sederhana dan yang sudah diberi hiasan (variasi) sbb.:

a) *Yfing sederhana*

Bentuk sederhana, dapat dituliskan sbb.:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(a) hitungan birama
(b) Ko-akompanyemen
(c) Akompanyemen
(d) Bas

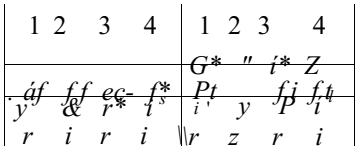


Terlihat bahwa Akompanyemen dan Ko-akompanyemen, dibunyikan secara bersahútan hanya pada hitungan ke-1 dan ke-3 (dimana Bas ikut berbunyi), Akompanyemen dibunyikan agak panjang (digetarkan sedikit).

Contoh lagu

DI BAWAH SINAR BULAN PURNAMA

*Sedang* *cip. Ismail Marzuki*
*arr, Mohd. Hidayat W.*

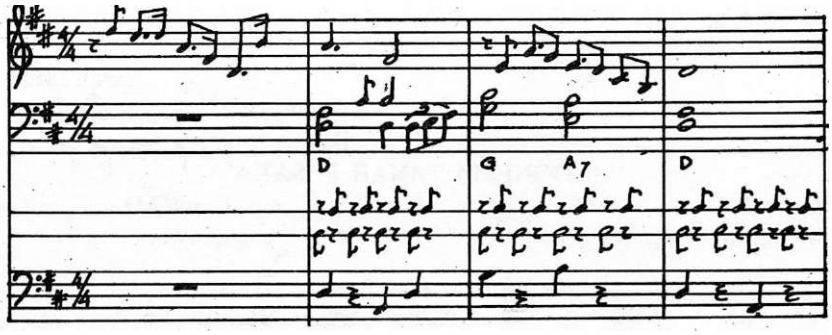


*Penjelasan*

— Balok-rangkap di atas, untuk Angklung Melodi.
— Dua garis berikutnya: yang atas, untuk Ko-akompanyemen,
yang bawah, untuk Akompanyemen.
— Balok-not terbawah, untuk Bas.

b) *Yang sudah bervariasi*

Permainan Akompanyemen dan Ko-akompanyemen yang sudah bervaria.si, akan terlihat sbb.

(a) hitungan birama
(b) Ko-akompanyemen
(c) Akompanyemen
(d) Bas

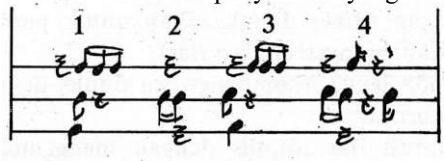




PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Terlihat bahwa cara memainkannya sedikit lebih sukar, tetapi akan terdengar lebih enak dan indah.

Demikianlah gambaran ritme dari permainan Akompanyemen dan Ko-akompanyemen dalam bentuk atau coirak-corak yang sering kita jumpai.

Sebenarnya masih ada macam-macam pukulan (beat) lainnya, tergantung dari macam lagu yang akan kita mainkan, seperti misalnya: Tango, Beguine, Langgam Melayu dan lain-lain, namun yang penting dari contoh-contoh di atas dapat kita ambii kesimpulan, bagaimana kegunaan dan cara memainkannya. Dengan jalan sering memperguna-kannya, maka variasi-variasi pukulan Akompanyemen itu akan kita jumpai. Selanjutnya dengan digunakannya Akompanyemen ini, maka kita tidak usah lagi menggunakan Guitar dan Piano sebagai alat pengiring.

Untuk lagu-lagu yang ditulis dalam not angka, dapat dituliskan sebagai berikut :

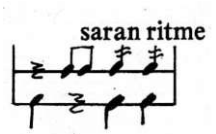


INDONESIA TANAH PUSAKA

Do - F *cip. Ismail Mz.*
Moderato $^{4}/_{4}$ *arr. Agam*

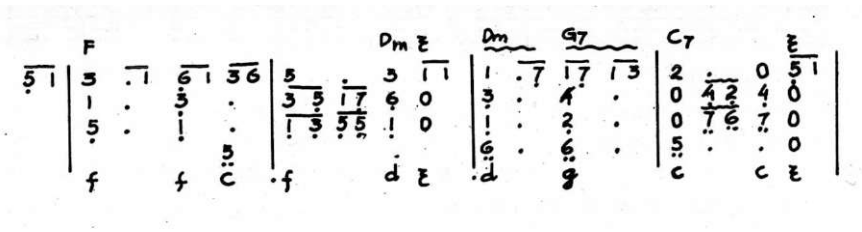


*Penjelasan*

1. Saran ritme, dimaksudkan untuk permaincft) ritme alat pengiring (Akompanyemen dan Bas).
2. Pada lagu, Akompanyemen ditulis'dengan menggunakan "simbul" akornya.
3. Untuk Bas, ditulis dengan menggunakan nada-nada mutlaknya,



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan maksud untuk menghilangkan kekeliruan dari tulisan Not angka yang diperuntukkan Angklung Melodi.

4. Semua notangka, diperuntukkan Angklung Melodi, baik Angklung Melòdi Kecil maupun Angklung Melodi Besar.
5. Simbul akor yang di bawahnya liberi garis berombak (Dm G7) dimaksudkan agar Akompanyemen tersebut dibunyikan secara digetarkan, jadi tidak mengikuti pola saran ritme di atas.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB EMPAT

# Mengajarkan Angklung

ANGKLUNG adaiah alat yang biasa dipergunakan untuk berbagai tujuan, baik sebagai Alat Pendidikan di Sekolah, maupun sebagai Alat Permainan Musik di luar Sekolah, yakni pada regu-regu kesenian atau perkumpulan-perkumpulan.

Pada dewasa ini ada beberapa sekolah yang sudah mulai mempergunakan Angklung di dalam kurikulumnya, tetapi baru sebagai Alat Pelajaran Ekstra, dan belum mempergunakannya sebagai Alat Pelajaran Musik di dalam kelas.

Daeng Soetigna sendiri sebagai penciptanya, menginginkan supaya Angklung dipergunakan sebagai Alat Permainan Musik bagi *semua ariak,* baik di dalam kelas, maupun di luar kelas dan bukan hanya untuk sekelompok anak, seperti halnya terjadi pada Pelajaran Ekstra.

## 1. MENGAJARKAN ANGKLUNG DI DALAM KELAS

Segi-segi positif dari Angklung yang dapat kita manfaatkan dalam Pelajaran Musik di dalam kelas, ialah bahwa dengan alat Angklung tersebut, kita tidak usah repot-repot lagi memikirkan, apakah anak-anak yang kita hadapi itu berbakat atau tidak dalam musik itu, dan apakah suaranya baik atau tidak, apalagi kalau anak-anak itu sedang mengalami perubahan suara (mutasi suara).

Cara membunyikannya pun mudah, karena tidak memerlukan pelajaran khusus seperti Piano, Guitar, Suling dan lain-lain.

Selain dari pada itu, Angklung sebagai Alat; Pelajaran Musik dapat menumbuhkan perhatian dan pengamatan, serta memupuk rasa tanggung jawab kepada änak, karena itu memperoleh kelancaran dalam permainan Angklung, sangat tergantung satu sama lainnya secara keseluruhan.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Angklung sebagai Alat Pelajaran di dalam kelas, dipergunakan sebagai Alat Pelajaran Musik Instrumental, dan sebagai Alat bantu dalam Pelajaran Musik Vokal, serta Alat bantu dalam Pelajaran Teori Musik.

*1) Angklung sebagai Alat Pelajaran Musik Instrumental*

Sebagai Alat Pelajaran Musik Instrumental yang seyogyanya perlu diperhatikan, ialah untuk tingkatan Sekolah Dasar, terutama Sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sampai kelas II.

Hal ini adalah karena:

a. perhatian anak yang masih terbatas waktunya.
b. mereka masih belum mengenal not.
c. pengetahuan mereka mengenai warna dan gambar yang terbatas, seperti gambar bunga, binatang, buah-buahan dan Iain-lain.
d.'tidak semua anak pernah mengalami Sekolah Taman Kanak-kanak.

Dengan demikian langkah-langkah yang kita ambii haruslah disesuaikan dengan kemampuan mereka, umpamanya:

a. untuk membedakan nada, kita? pergunakan warna.
b. not, kita ganti dengan gambar yang sudah mereka kenal, misalnya dengan gambar bunga dan lain-lain.
c. lagu yang diajarkan harus sederhana dan sesuai dengan jiwanya. (Harus diperhatikan kesederhanaan lagu untuk Angklung, agar berbeda dengan untuk nyanyi).

*Cara pelaksanaan*

a. Siapkan dahulu Angklung yang akan dipergunakan, kemudian setiap Angklung diberi tanda dengan kertas atau kain yang berwarna.

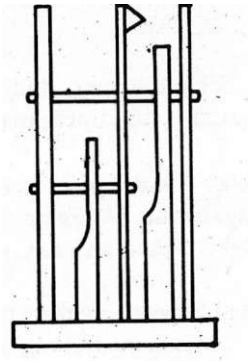

Warna yang dipergunakan, hendaknya disesuaikan dengan warna not pada lagu yang akan kita ajarkan. Tanda pada Angklung yang dipergunakan, boleh berbentuk benderà (seperti gambar), atau bentuk lainnya yang penting .'dapat terlihat jelas baik oleh anak mau^un oleh guru.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

b. Membuat urutan nada pada kertas atau Papan tulis, dengan gambar, misalnya gambar bunga.
Setiap gambar harus diberi warna yang sesuai dengan tanda yang terdapat pada Angklung yang telah disiapkan.
Warna gambar dapat kiita tentukan sendiri, misalnya:

| | | | |
|---|---|---|---|
| do | dengan | warna | hitam |
| re | " | " | hijau |
| mi | " | " | kuning |
| fa | " | " | coklat |
| so | " | " | merah |

*contoh*

1) Kalau hanya 3 buah not



2) Kalau mempergunakan 5 buah nada

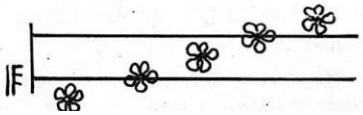

c. Suruhlah anak menyebutkan atau menebak gambar yang telah kita buat, juga warna yang digunakan pada gambar itu.
d. Sebelum Angklung dibagikan, terangkan tentang bagaimana memegangnya, cara membunyikannya, dan maksud dari tanda berwarna yang ditempelkan pada Angklung.
e. Setelah itu baru Angklung dibagikan.
Biarkaníah mereka mencoba sendiri untuk beberapa saat, dan kita awasi agar Angklung itu jangan sampai jatuh atau dipergunakan untuk memukul bangku maupun temannya.
f. Setelah kita perkirakan, bahwa mereka telah cukup púas dengan percobaannya, barulah diberi contoh bagaimana Angklung itu dibunyikan secara panjang dan secara pendek, kemudian anak-anak disuruh meniru secara terpimpin.
g. Sesudah anak-anak dapat membunyikan Angklung itu dengan baik, jelaskan kembali maksud dari warna yang terdapat pada Angklung dan pada gambar pengganti not.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

h. Kemudian tunjuklah gambar pengganti not itu dan suruhlah anak membunyikan Angklungnya sesuai dengan warna not yang ditunjuk. Mula-mula secara berurutan, selanjutnya diloncat-loncat sampai mereka memahaminya.

i. Tempelkanlah lagu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hendaknya gambar yang dipergunakan pada lagu, disesuaikan dengan gambar pada urutan nada di atas, begitupun warna serta banyaknya nada, agar anak-anak tidak bingung.
   Sebagai permulaan, lagu cukup satu suara.-

*contoh*

KUPU-KUPU

S. Andjar Sumyana

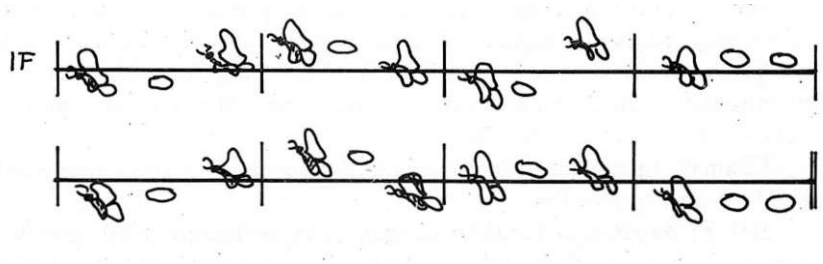


*Penjelasan :*

— gambar yang dipergunakan di sini, disesuaikan dengan nama lagunya.
— ambillah do = C (angklung No. 6).
— jelaskan bahwa untuk Kupu-kupu yang bertelur, Angklung harus dibunyikan lebih panjang dari pada Kupu-kupu yang tidak bertelur.
— lagu di atas diambii dari buku Himpunan Nyanyian Anak-anak.

j. Kalau Angklung yang kita punyai tidak mencukupi, baiklah dilakukan secara bergilir.

2) *Angklung Sebagai Pengluasart Suara*

Pengluasan suara, dapat kita laksanakan dengan cara memberikan lagu dalam bentuk dua atau tiga suara.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

*Contoh*

KUPU-KUPU

Sedang S. Andjar Sumyana

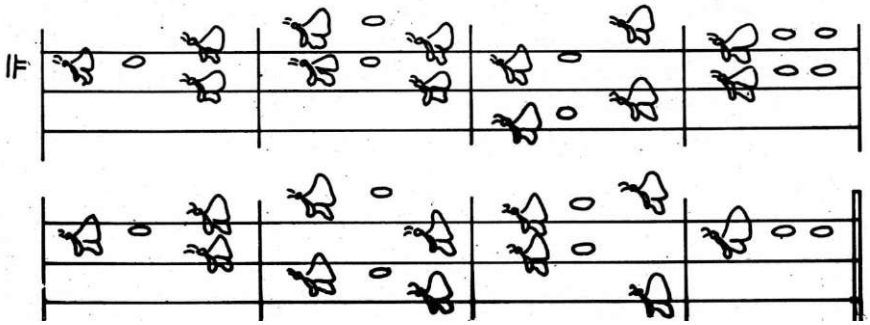

Dari contoh lagu di atas, nampaklah perbedaan antara lagu sederhana untuk permainan Angklung dan lagu sederhana untuk pelajaran nyanyi; karena untuk permainan Angklung, kita dapat memberikan lagu dalam dua atau tiga suara baik di S.T.K. maupun di kelas-kelas rendah Sekolah Dasar.

Selain dari pengluasan suara, manfa'at lainnya ialah untuk mengenal benda/binatang tertentu.

Hal ini dapat kita lakukan dengan jalan mengubah-ubah gambar pengganti not, misalnya gambar Kupu-kupu diganti dengan gamtíar' Burung, buah-buahan dan lain-lain tetapi warna harus tetap, misalnya untuk Do dengan warna hitam dan seterusnya.

3) *Mengenal Letak Nada dan Not-balok*

a. Mengenal letak nada

Untuk mengajarkan letak nada, yang harus kita jalankan ialah:

— warna tetap seperti di atas, tetap kita lakukan.

— letak nada do, kita pindah-pindah, misalnya kalau semula terletak pada garis, kemudian kita pindahkan pada spasi di atasnya atau spasi di bawahnya.

— kunci Do harus kita sertakan (lihat contoh lagu di atas). Maksudnya untuk membiasakan pada anak-anak, bahwa di depan tanda Kunci itu terletak nada do (yang berwarna hitam), sehingga kalau warna tidak dipergunakan lagi, mereka akan mengetahui letak nada do tersebut.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pertengahan tahun kelas II SD mulai diperkenalkan nomor Angklung, maksudnya untuk mengganti tanda (bendera) yang dilekatkan pada Angklung.

b. Mengenal Not balok

Sebagai kelanjutan pelajaran di atas, ialah mengajarkan Not-balok. Mengenai langkah-Iangkah yang harus kita jalankan adalah sbb.:

— Warna nada yang b'iasa kita pergunakan, mulai kita hilangkan.
— Tanda (bendera) berwarna pada Angklung kita buang, dan sebagai gantinya nomor-nomor Angklung yang dipergunakan.
— Gambar yang dipergunakan ialah gambar telur, agar mendekati Not-balok, misalnya:

telur 4F dimaksudkan untuk satu hitungan
telur ¿y dimaksudkan untuk dua hitungan
telur dimaksudkan untuk tiga hitungan

Contoh lagu

MARI KAWAN

*Sedang* *Mohd. Hidayat W.*

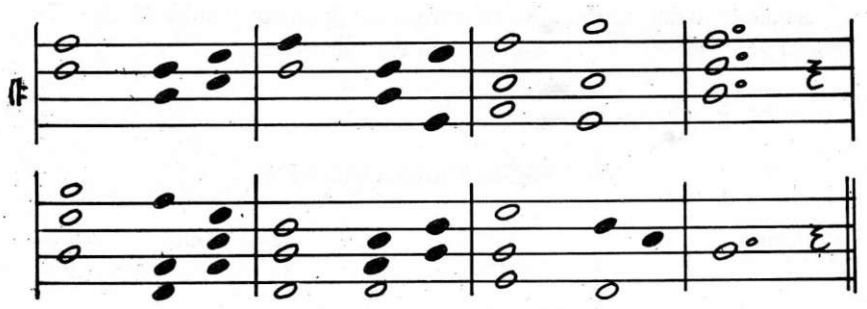

Selanjutñya gambar telur ini, kita ganti dengan Not-balok yang sebenarnya secara bertahap, misalnya berikan dahulu Not yang bernilai Vi; *V** dan $^{4}/_{4}$ atau *VA.* (Cobalah contoh lagu di atas, setiap gambar telurnya -diberi tangkai, maka alean terjadi sebuah lagu yang ditulis dengan Not-balok).

— Kalau garis yang dipergunakan sudah lengkap 5 buah, baru kita pergunakan jugá Kunci — G.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikian seterusnya tahapan pelajaran itu dapat kita sesuaikan dengan tingkatan kelas, maupun tingkatan Sekolah.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pelajaran Angklung di dalam kelas bermanfa'at juga untuk latihan ritme dan mempelajari Not-balok secara praktis.

4) *Bermain Angklung Dengan Menggunakan Not-balok*

Mungkin ada yang berpendapat bahwa bermain Angklung dengan menggunakan Not-balok lebih sukar dari pada dengan Not-angka. Hal ini bisa dimengerti, karena Not-angka lebih dikenal atau jika menggunakan Not-balok itu tidak dengan cara bertahap seperti di atas.

Untuk dapat lancar bermain Angklung dengan menggunakan Not-balok pada Balok yang lengkap, secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut (sebagai kelanjutan pelajaran di atas):

a. nilai-nilai Not-balok yang perlu, sudah dikuasai.
b. Balok-not dengan Kunci-kuncinya, sudah dikenal.
c. Tanda-tanda khroma, istirahat dan pugar, telah diketahui.

Selanjutnya pergunakanlah *"tabel"* susunan Angklung Melodi pada Balok (lihat Bab II).

Sekedar bahan perbandingan antara penggunaan Not-balok dengan Not-angka, perhatikanlah contoh lagu berikut.

a) Dalam Not-balok

INDONESIA TAN AH PUSAKA

*Moderato* *cip. Ismail Mz.*
*arr. Agam*

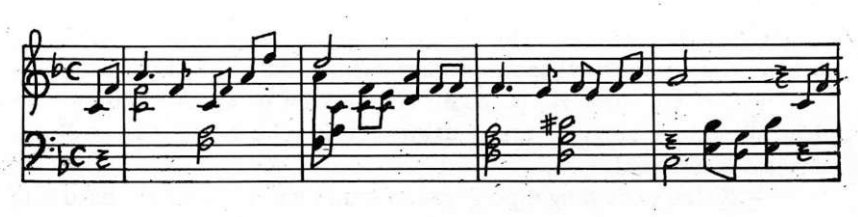



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

b) Dalam Not-angka

INDONESIA TANAH PUSAKA

*Do = F* *cip. IsmailMz.*
*arr. Agam*

*Moderato* 4/4

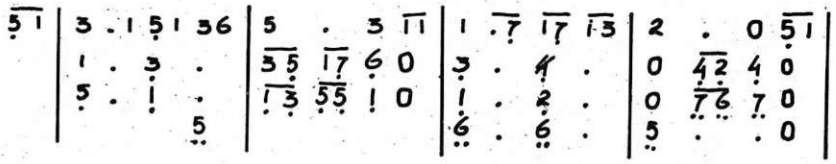

Cobalah saudara menempatkan diri sebagai pemain angklung yang memegang No. 6 (bernada c yang pada Balok-not terletak pada garis bantu); sedangkan pada Not-angka bernada so-rendah.

Kiranya saudara ákan sependapat, bahwa lagu yang menggunakan Not-balok, lebih mudah dari pada dengan menggunakan Not-angka. Sebab pada Balok kita sudah cukup dengan hanya memperhatikan "garis bantu" saja (atau tempat nada Angklung yang kita pegang), jadi kalau pada garis itu tertulis Not, barulah Angklung yang kita pegang dibunyikan, i sedangkan pada lagu yang ditulis dengan Not-angka, kita terpaksa harus memperhatikan suara pertama dan kedua, karena nada so-rendah tidak hanya terdapat pada suara pertama, tetapi juga pada suara kedua dan ketiga. Mungkin juga pada lagu yang lain, terdapat pada suara ke-empat pula, dengan demikian kita harus memperhatikan suara pertama, kedua, ketiga dan ke-empat.

5) *Angklung Sebagai Alat Bantu Dalam Pelajaran Musik Vokal.*

Walaupun Angklung merupakan alat yang bisa memenuhi syarat sebagai Alat Permainan Musik, tetapi sebagai Alat bantu dalam Pelajaran Nyanyi, terutama untuk melatih penguasaan nada seperti latihan "peloneatan nada" (toontreffen atau trefoefeningen), termasuk alat yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh:

a. Angklung termasuk Alat Musik yang berbunyi dengan jalan digetarkari (tremolo); sedangkan kita maklum bahwa alat jenis ini



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kurang baik untuk keperluan tersebut, lain halnya dengan Alat musik tiup.

b. Bahan bambú yang peka sekali terhadap perubahan cuaca.
c. Tidak semua orang dapat melaras/menyetem Angklung.
d. Bunyi yang ditimbulkan Angklung, tidak mendekati suara manusia.

Namun sebagai manusia biasa, ada kalanya kesehatan kita terganggu, terkena sakit tenggorokan atau pilek; dalam pada itu Pelajaran Musik/Nyanyi harus tetap dilaksanakan sesuai dengan rencana/daftar pelajaran; lebih-lebih kalau kita mengingat akan tujuan Pelajaran Musik pada umumnya.

Untuk mengatasi hal-hal di atas, terpaksa Angklung kita pergunakan sebagai alat bantu dalam Pelajaran nyanyi, sekiranya tidak tersedia Alat musik tiup atau gesek, dengan syarat:

a. Angklung terpelihara dengan baik dan tidak sumbang.
b. Anak-anak sudah biasa bermain Angklung, artinya sudah sering bermain angklung di dalam kelas, bukan baru belajar pada waktu itu. Hal ini bukan saja untuk menjaga kelancaran, tetapi juga untuk kehalusan bunyi yang ditimbulkan Angklung.

*Cara pelaksanaan:*

a. Siapkan lagu yang akan diajarkan.
b. Siapkan angklung yang akan dipergunakan, sebanyak nada yang terdapat pada lagu itu.
c. Terangkan dahulu lagu yang akan diajarkan.
d. Bagikan angklung yang telah kita siapkan untuk dipergunakan.
e. Mainkanlah dahulu lagu itu' dengan angklung, selanjutnya anak yang tidak memegang angklung disuruh mengikutinya dengan bernyanyi.
f. Lakukanlah secara bergiliran, agar seluruh anak turut aktif baik dalam bermain angklung maupun dalam bernyanyi.

6) *Angklung Sebagai Alat Bantu Dalam Pelajaran Teori Musik*

Kecuali untuk keperluan tersebut di atas, Angklung dapat juga kita pergunakan untuk membantu anak-anak/pelajar dalam Pelajaran Teori Musik, misalnya cara menyusun tangganada, menghitung interval (jarak nada) dan menyusun akor. Untuk keperluan ini, masih diperlukan alat-alat pelengkap lainnya, seperti:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

a. sebuah *"standar"* untuk menggantungkan Angklung, dengan jarak yang telah diperhitungkan (lihat Bab VI, mengenai Cara menyimpan Angklung — gambar standar).
b. Sebuah tangga, yang dibuat dari kayu atau bambú (lihat gambar).

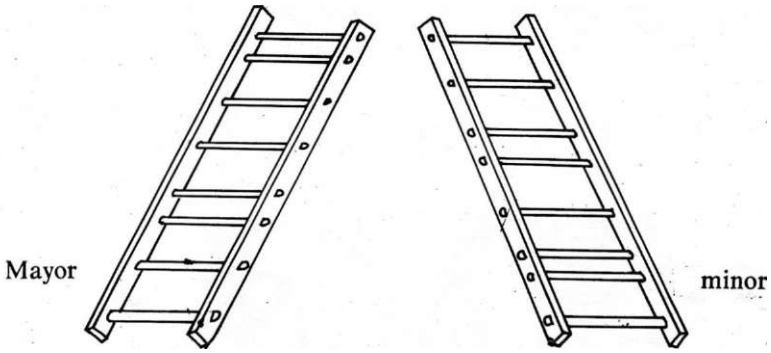


Melihat kedua gambar tangga di atas, jelaslah bahwa yang sebuah sesuai dengan Tangganada Mayor dan yang sebuah lagi merupakan Tangganada Minor. Jarak yang besar dari kayu penghubung tiang tangga, ialah yang disebut pada Tangganada *"jarak satu/jarak besar",* sedang yang kecil dari kayu penghubung tiang tangga, ialah *"jarak setengah"* pada tangganada.

Karena Angklung merupakan tangganada Khromatik/Tangganada berjarak setengah, maka jarak kaitan penggantung angklung pada standarpun merupakan jarak setengah dari Tangganada. Dengan demikian jarak kayu penghubung tiang tangga yang kecil, harus sama dengan jarak kaitan Angklung pada standar.

Jadi kalau jarak kaitan Angklung sebesar 4 cm, maka jarak kayu penghubung tiang tangga yang kecilpun harus 4 cm, sedang jarak yang besarnya, sama dengan 8 cm (2 X 4 cm).

## Cara pelaksanaan

a. *Dengan menggunakan Tangga*
Umpamakan kita akan menyusun Tangganada Mayor yang dimulai dengan nada c' Maka seperti telah disebutkan pada Bab terdahulu. bahwa Angklung yang bernada c' itu ialah Angklung yang bernomor 6; dengan demikian ujung tangga (tangga yang berbentuk Tangga-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nada Mayor), kita letakkan di atas Angklung No. 6 dalam posisi terbaring (perhatikan gambar di bawah ini).

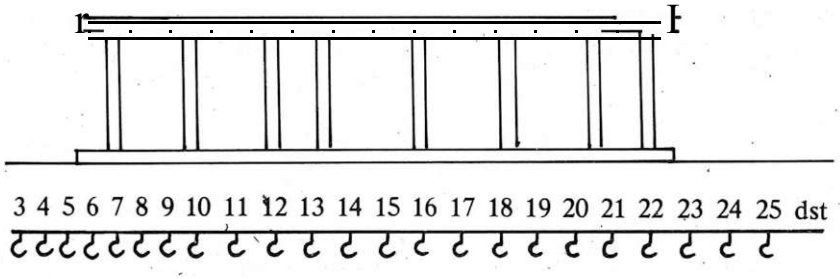




Pak Daeng Soetigna

Kalau kita teliti kayu-kayu penghubung tiang tangga, akan terletak di atas angkli/ng-angklung yang bernomor: 6; 8; 10; 11; 13;.15; 17 dan 18. Selanjutnya lihatlah nada-nada mutlak dari angklung-angklung yang bcynomor di atas, maka kita akan mendapatkan urutan nadanya sebagai berikut: c; d; e; f; g; a; b; dan c.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ternyata bahwa Tangganada yang kita buat itu seluruhnya terdiri dari nada-nada asal (nada-nada pokok), jadi Tangganada yang kita buat itu, yang dimulai dengan nada c, merupakan Tangganada Mayor *0*#/0b Demikian juga cara yang harus kita lakukan sekiranya hendak membuat Tangganada lainnya, misalnya yang dimulai dengan nada g; d; f dan seterusnya.

*b. Tanpa menggunakan Tangga*

Cara lain dalam menyusun tangganada ini, ialah dengan jalan melepaskan Angklung dari gantungannya (kaitannya). Yang harus kita, perhatikan dalam cara ini ialah, selain jarak tiap-tiap nomor Angklung, kita harus hafal "urutan jarak" nada-nada dari masing-masing bentuk Tangganada yang akan kita buat. Umpamakan kita akan membuat Tangganada Minor yang dimulai dengan Angklung nomor 8.

Seperti kita ketahui, bahwa urutan jarak Tangganada Minor adalah: 1 - *VI* - 1 - 1 - *VI* - 1 - 1,-dengan demikian jarak dari nomor 8 ke jarak nada berikutnya (nomor berikutnya) harus berjarak -1; karena jarak dari No 8 ke No. 9 itu Vi, jadi kalau No.9 kita lepaskan dari kaitannya, akan terdapat urutan Angklung dari No. 8 ke No. 10 yang-ternyata berjarak 1 (satu). Maka apa yang kita kehendaki sudah tercapai. Kemudian dari No. 10 ke nada berikutnya harus berjarak *VI*, karena antara No. 10 dan No. 11 sudah berjarak *VI,* jadi tidak usah ada Angklung yang kita lepaskan dari kaitannya.

Jarak berikutnya harus 1, hai ini bisa kita capai kalau Angklung No. 12 kita lepaskan dari kaitannya, karena dari No. 11 ke' No. 13 berjarak 1. Demikian seterusnya yang kita lakukao, sehingga kita (akhirnya) akan mendapat urutan nomor-nomor Angklung. sebagai berikut: 8 - 1 0 - 1 1 - 1 3 - 1 5 -16 - 18 dan 20. Kalau kita baca nama nada-nada mutlaknya, dari Angklung-angklung tersebut, akan terdapat nada-nada: d - e - f - g - a - bes - c dan d.

Dengan melihat urutari nada-nada di atas, ternyata ada sebuah nada sisipan (nada asal yang telah direndahkan), yaitu nada b menjadi bes, sehingga kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa Tangganada Minor yang dimulai dengan nada d, merupakan Tangganada Minor 1b. Demikian juga cara yang kita lakukan, sekiranya kita akan membuat Tangganada lainnya.

Selain dari pembuatan Tangganada, dapat juga kita pergunakan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

untuk membuktikan perbedaan Interval, yang terdapat pada urutan nada, seperti Interval sekon-kecil, sekon-besar, terts-kecil, terts-besar dan lain-lain. Bahkan kalau Angklung itu cukup t'erpelihara dengan baik, akan dapat juga kita gunakan untuk membedakan suara-suara dari Interval-interval tersebut. Malahan apa yang disebut "Akor Dysonan" dan "Akor Consonan" pun dapat diperdengarkan. Demikian juga dalam menyusun Akor-akor untuk setiap posisinya, karena yang terdapat pada Akompanyemen hanya satu posisi saja.

## 2. MEMBENTUK DAN MELATIH REGU ANGKLUNG

Pada dewasa ini Angklung digemari bukan hanya oleh kalangan Pelajar saja, tetapi juga oleh kalangan masyarakat pada umumnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya Perkumpulan Angklung yang terdiri dari Ibu-ibu, Bapak-bapak, baik dari Jawatan-jawatan, Perusahaan-perusahaan, RW-RW, maupun Perkumpulan-perkumpulan kesenian. Dalam pada itu kita memaklumi, bahwa not lagu yang dipergunakah dalam permainan Angklung ini, sampai sekarang masih menggunakan Not-angka. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalangan tersebut, kami memberikan petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

### *1) Cara Membentuk Regu Angklung*

Cara membentuk Regu Angklung dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama ialah dengan cara mengetahui lebih dahulu jumlah Angklung yang tersedia, dan kemudian baru menentukan berapa jumlah Pemain yang dapat turut/dibutuhkan dalam Regu tersebut. Kedua, dengan cara membentuk Regu lebih dahulu, baru kemudian membeli Angklung yang sesuai dengan rencana Regu yang kita buat. Dengan demikian pembelian Angklung itu disesuaikan dengan kebutuhan Regu.

Regu-regu angklung yang dapat kita bentuk, ialah:

*a. Regu kecil*

Regu yang terkecil berjumlah antara 33 dan 35 orang. Kurang dari jumlah tersebut, kecuali akan terlalu memberatkan Pemain (lebih-lebih anak-anak SD) karena terpaksa ada yang memegang 3 buah angklung, juga dilihat dari perbandingan Angklungnya tidak akan tercapai (lihat Bab perbandingan Angklung Melodi).

*b. Regu besar*

Regu yang besar dan baik, adalah berjumlah sekitar 60 orang. Hal ini



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disesuaikan dengan perimbangan antara Angklung Melodi Kecil dan Angklung Melodi Besar. Lebih dari jumlah ini, akan menyulitkan pengawasan pada waktu berlatih.

2) *Cara Membagikan Angklung*

Biasanya lagu yang diajarkan pada suatu Regu Angklung, dikehendaki agar lagu itu pada akhirnya dapat dimainkan secara hafal di luar kepala.

Supaya hai ini terlaksana dengan baik, hendaknya setiap Pemain diberi nomor Angklung yang tetap. Karena dengan nomor Angklung yang tetap, mereka akan menguasai Angklung pegangannya, sehingga fnemudahkan dalam menghafal lagu yang diajarkan.

Setiap pemain Angklung Melodi, sebaiknya diberi dua buah Angklung. Maksudnya ialah supaya tidak terlàlu merepotkan pemain, dan juga tiap pemain dapat terus memainkan Angklungnya, walaupun Tonika lagu berubah-ubah. Dengan demikian tidak ada pemain yang menganggur.

Sebagai contoh, pemegang Angklung No. 11 (yang bernada f) kalau hanya memegang satu Angklung, belum tentu Angklungnya dibunyikan pada lagu yang bertonika G, karena untuk Tonika G, yang dibutuhkan ialah Angklung yang bernada fis (ingat ürutan Tangganada 1* mayor yang dimulai dengan nada g).

Di bawah ini kami susun *"tabel penggabungan angklung"*

Tabel ini tentu saja tidak mutlak, dan setiap Guru/Pelatih dapat bebas dalam cara membagikannya. Yang perlu diperhatikan ialah, usahakan agar setiap Pemain mempunyai kesempatan yang merata dan jangan sampai ada yang terlalu banyak atau terlalu sedikit memainkan/ membunyikan angklungnya. Hai ini adalah untuk menjaga agar tidak menimbulkan rasa lebih ata'u rasa rendah diri, di antara para pemain, yang akan berakibat buruk bagi Regu Angklung itu sendiri.

A. TABEL PENGGABUNGAN ANGKLUNG DARI NADA c s/d No. 27

| | No. Urut | No. Angklung | Nada Mutlak |
|---|---|---|---|
| I | 1. | 0 + 11 | fis/ges + f |



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

| No. Urut | No. Angklung | Nada Mutlak |
|---|---|---|
| 2. | 1 + 14 | g + gis' /as' |
| 3. | 2 + 13 | gis/as + g' |
| 4. | 3 + 25 | a + $g^2$ |
| 5. | 4 + 17 | ais/bes + b' |
| 6. | 5 + 16 | b ais' /bes' |
| 7. | 6 + 19 | c' + cis' /des' |
| 8. | 7 + 18 | cis'/des' + $c^2$ |
| 9. | 8 + 27 | d' + $a^2$ |
| 10. | 10 + 23 | e' + $f^2$ |
| 11. | 15 + 21 | a' + $dis^2/es^2$ |
| 12. | 9 + 20 | dis'/es' + $d^2$ |
| 13. | 12 + 22 | fis' /ges' + $e^2$ |
| 14. | f + 12 | f' + fis' /ges' |
| 15. | e + 9 | e + dis' /es' |
| 16. | • d + 22 | d + $e^2$ |
| 17. | c + 20 | c + $d^2$ |

Dari Tabel di atas, Angklung yang belum dimasukkan ialah Angklung-angklung cis/des dan dis/es (ke-duanya termasuk Angklung Melodi besar, jadi tidak bernomor), juga Angklung Melodi kecil y^ng bernomor 24 (bernada $fis^2/ges^2$). Hai ini disebabkan angklung-angklung ,tersebut, jarang dipergunakan.

Kalau pada suatu ketika, ketiga Angklung itu akan dipergunakan, caranya ialah :

a. Angklung cis/des, ditambahkan pada pemegang (No. 9 + No. 20).
b. Angklung dis/es, ditambahkan pada pemegang (No. 12 + No. 22).
c. Angklung No- 24, ditambahkan pada pemegang (c + No. 20).

Dengan demikian ketiga Pemain itu memegang masing-masing 3 (tiga) buah Angklung, sedang yang lainnya tetap memegang dua buah Angklung; hai ini terpaksa dilakukan demikian, karena Angklungnya berlebih tetapi jarang dipergunakan, sehingga kalau pemegang Ang-klung-angklung tersebut dikhususkan, mereka akan lebih banyak menganggur daripada membunyikan Angklungnya.

Jumlah pemain dalam Regu yang terkecil, berdasarkan pada Tabel di atas, akan terlihat sbb. :



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

| | | |
|---|---|---|
| a. Pemain Angklung Melodi (I) 2 X 11 orang ..... | = | 22 orang |
| b. Pemain Angklung Melodi (II) : 1 X 6 orang ..... | = | 6 orang |
| c. Pemain Angklung Akompanyemen ..... | | 4 atau 5 orang |
| d. Pemain Bas (Kontra-bas) ..... | | 1 orang |
| Jumlah seluruhnya ..... | | 33 atau 34 orang |

Keterangan :

a. Yang dimaksud dengan Pemegang Angklung Melodi I, ialah Pemegang Angklung Melodi dari tabel di atas, yang berurut dari nomor 1 sampai dengan nomor 11 (masing-masing nomor urut *dua orang,* sedang setiap orangnya memegang dua buah Angklung seperti dalam tabel tersebut).
b. Yang dimaksud Pemegang Angklung Melodi II, ialah Pemegang Angklung Melodi dari tabel di atas yang berurut dari nomor 12 sampai dengan 17 (masing-masing *seorang).*
c. Sebutan I dan II *tidak ada* hubungannya dengan susunan lagu yang dimainkan, seperti suara pertama, suara kedua dst., tetapi hanya untuk memudahkan penyebutan dari tabel yang sengaja diberi batas.

Dengan melihat susunan Pemain pada Regu terkecil, kita akan dapat mengambii kesimpulan, bahwa perbandingan Pemain Melodi kecil dengan Pemain Melodi besar, ialah 2:1 (sesuai dengan Unit-unit Angklung pada Bab. II).

Mengenai perbandingan lainnya, dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Untuk 1 set Angklung Melodi besar, diperlukan Angklung Melodi kecil, minimal 2 set dan maksimal 3 set; lebih dari itu suara Angklung Melodi besar akan tertutup oleh suara Angklung Melodi kecil sehingga tidak akan terdengar.
b. Untuk 2 set Angklung Melodi besar, diperlukan Angklung Melodi kecil, minimal 4 set dan maksimal 5 set.

Sekiranya kita hendak menambah jumlah Pemain, biasanya yang ditambah ialah Pemain Melodi, tetapi jangan melupakan kedua perbandingan di atas agar suaranya serasi.

Pemain Angklung Melodi besar dan Pemain Akompanyemen, hendaknya dipilih yang mempunyai fisik kuat, karena kecuaii bobot Angklungnya berat, juga tidak berkawan/berpasangan.

Agar lebih jelas, yang dijadikan dasar dari perbandingan di atas ialah :



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

a. Pemain Melodi kecil masing-masing dua orang, dimaksudkan untuk menjaga kalau-kalau ada yang berhalangan atau terganggu kesehatannya, sehingga tidak mengganggu kelancaran permainan.
b. Kita ketahui bahwa Angklung Melodi kecil, biasa digunakan untuk memainkan melodi lagu (terutama dalam permainan Angklung secara Instrumental), dengan demikian sangat penting.
c. Bunyi Angklung Melodi besar, jauh lebih kuat dari pada bunyi Angklung Melodi kecil, dengan demikian tiiasan lagu yang dimainkan oleh Angklung Melodi besar itu, tidak akan menutup melodi lagu yang dimainkan oleh Àngklfcng Melodi kecil.

Selanjutnya, kalau Angklung yang kita punyai itu dari nada G s/d $a^2$ (No. 27), untuk membagikartnya dapat dipergunakan tabel seperti berikut :

B. TABELPENGGABUNGAN ANGKLUNG DARINADAGs/d No. 27

| No. Urut | Nomor Angklung | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | G + 0 + 11 | seorang |
| 2. | Gis/As + 1 + 14 | ” |
| 3. | A + 2 + 13 | ” |
| 4. | Ais/Bes + 5 + 16 | ” |
| 5. | B + 3 + 25 | ” |
| 6. | c + 4 + 17 | ’ |
| 7. | cis/des + 8 + 27 | ” |
| 8. | d + 6 + 19 | ” |
| 9. | dis/es + 7 + 18 | ” |
| 10. | e + 9 + 20 | ” |
| 11. | f + 12 + 22 | seorang |
| 12. | 0+ 11 | ” |
| 13. | 1 + 14 | ” |
| 14. | 2 + 13 | ” |
| 15. | 3 + 25 | ” |
| 16. | 4 + 17 | ” |
| 17. | 5 + 16 | ” |
| 18. | 6 + 19 | ” |
| 19. | 7 + 18 | ” |



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lanjutan

| No. Urut | Nomor Angklung | Keterangan |
|---|---|---|
| 20. | 8 + 27 | seorang |
| 21. | 9 + 20 | ” |
| 22. | 10 + 23 | dua orang |
| 23. | 12 + 22 | seorang |
| 24. | 15 + 21 | dua orang |

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah Pemain yang diperlukañ hanya 26 orang, kemudian ditambah dengan Pemain Akompanyemen dan Bas, sehingga keseluruhan Pemain akan berjumlah sekitar 32 orang.

Susunan penggabungan Angklung seperti di atas (tabel B), biasa digunakan untuk Regu-regu yang pemainnya terdiri dari anak-anak Remaja dan Dewasa* Hai ini disebabkan angklung-angklung yang bernada G s/d B, kecuali besar juga bobotnya lebih berat dari Angklung Melodi besar yang bernada c.

Selain dari pada itu, tabel — B di atas, dapat dipergunakan kalau Angklung kita, susunannya sama dengan Unit Sedang atau Unit Besar (lihat Bab. II pasal 3, mengenai Pengelompokan Angklung).

Berbeda dengan tabel-A, di sini terdapat 11 orang Pemain yang terpaksa memegang 3 buah Angklung, hai ini disebabkan :

a. Untuk memenuhi jumlah Regu terkecil.
b. Fisik dari pada Pemain, memungkinkan untuk memegang 3 buah Angklung, asal jangan lebih dari 3 buah, karenà dapat mengganggu teknik permainan yang baik.
c. Tidak,selamanya Angklung Melodi besar dipergunakan, karena tergantung dari pembuat aransemen lagu.
d. Kalau Angklung Melodi besar itu tidak dipergunakan, dapat disimpan dengan jalan disandarkan pada kaki si Pemain itu sendiri. Tetapi sebaliknya kalau Angklung itu dipergunakan, harus lebih dipentingkan dari kedua Angklungnya yang lain, sebab Angklung Melodi besar itu tidak berp^sangan seperti Angklung Melodi kecil (Angklung Melodi besar- 1 set, sedang Angklung Melodi kecil ada 2 set).

Tabel-tabel • seperti di atas, tíanya berlaku kalau kita bermain



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Angklung dengan menggunakan Not-angka. Tetapi kalau kita akan bermain Angklung dengan menggunakan Not-balok, cara penggabungan Angklungnyapun akan berbeda dari pada Tabel-tabel tersebut di atas tadi. Sebab kecuali syarat-syarat penggabungan seperti di atas, masih ada syarat lainnya ialah, jarak nada antara Angklung yang satu dengan lainnya (angklung yang dipasangkan), jangan terlalu jauh atau tidak melewati 3 garis balok; cobalah perhatikan tabel-C di bawah ini:

C. TABEL PENGGABUNGAN ANGKLUNG PADA BALOK NOT

| No. Urut | Nomor Angklung | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | G | + | cis/des | seorang |
| 2. | Gis/As | + | d | ” |
| 3. | A | + | dis/es | ” |
| 4. | Ais/Bes | + | e | ” |
| 5. | B | + | f | ” |
| 6. | c | + | fis/ges | ” |
| 7. | 1 | + | 7 | dua orang |
| 8. | 2 | + | 8 | ” |
| 9. | 3 | + | 9 | ” |
| 10. | 4 | + | 10 | ” |
| 11. | 5 | + | 11 | ” |
| 12. | 6 | + | 12 | ” |
| 13. | 13 | + | 19 | ” |
| 14. | 14 | + | 20 | ” |
| 15. | 15 | + | 21 | ” |
| 16. | 16 | + | 22 | ” |
| 17. | 17 | + | 23 | ” |
| 18. | 18 | + | 25 | ” |

Dari tabel di atas, yangbelum termasuk adaiah Angklung-angklung yang bernomor 24, 26 dan 27. Apabila angklung-angklurlg itu akan dipergunakan, berikanlah kepada pemain yang kebetulan hanya sebuah Angklung yang dipergunakannya, atau paling sedikit memainkan ang-klungnya.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikianlah cara-cara penggabungan Angklung sekedar untuk pegangan, dan sekali lagi saya tekankan bahwa tabel-tabel tersebut di atas tidak mutlak.

3) *Cara Melatih Permainan Angklung*

Menurut kebiasaan, berhasil tidaknya melatihkan permainan Angklung, banyak tergantung kepada keadaan para Pemain, faktor lingkungan Sekolah/masyarakat dan kebiasaan Guru/Pelatih dalam menggunakan metodenya. Sekedar pegangan, di bawah ini kami kemukakan cara-cara dalam melatih permainan angklung, sbb.:

a. Mainkanlah dahulu seluruh lagunya, sampai para Pemain mendapat gambaran mengenai lagu yang kita berikan.
b. Kemudian dilatihkan bagian demi bagian (sesuai dengan kalimat lagunya) sampai hafal.
c. Sebelum melanjutkan ke kalimat lagu berikutnya, rangkaikanlah dahulu bagian/kaljmat lagu yang telah dikuasai.
d. Kalau terdapat bagian (Phrasering) lagu yang sukar, hendaknya dilatihkan tersendiri.
e. Bas dan Akompanyemen (untuk permulaan, dan untuk bentuk pukulan yang baru), hendaknya dilatihkan tersendiri; jadi tidak dilatihkan sekaligus bersama-sama dengan Angklung Melodi.
f. Kalau Pemain Bas dan Akompanyemen serta Pemain Angklung Melodi sudah lancar, barulah mereka bermàin bersama.
g. Variasi lagu, seperti tanda-tanda Dynamik dan lain-lain hendaknya dilatihkan, bilamana seluruh Pemain sudah agak menguasai keseluruhan dari lagu itu.
h. Untuk dapat mencapai bentuk-bentuk ritme lagu yang sukar, seperti nada-nada $^{r}/_{16}$, triol, kwartemol dan lain-lain, lakukanlah dengan cara bertepuk tangan dahulu, agar Pemain dapat merasakan bagaimana seharusnya, .kemudian baru dilakukan dengan Angklung.
i. Kalau lagu yang akan dilatihkan itu tertulis secara lengkap (artinya terdiri dari: introduksi-lagu-coda), maka urutan melatihnya ialah:
   Pertama : lagunya dahulu sampai dikuasai.
   Kedua : -introduksi sampai dikuasai, terus gabungkan dengan lagunya.
   Ketiga : coda sampai dikuasai, baru gabungkan ketiga-tiganya.

Mengenai aransemen lagu, kalau kita hendak membuatnya sendiri, hendaknya disesuaikan dengan Angklung yang ada pada kita.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sebenarnya dengan melihat Bab II mengenai pembagian Unit Angklung, sudah dapat kita perhitungkan aransemen yang bagaimana yang dapat dimainkan dengan kondisi Angklung yang terdapat pada Unit-unit tersebut.

## 3. MEMBUAT PARTITUR

Partitur (tulisan lagu) kami anggap penting, bukan saja untuk pembinaan Regu Angklung, tetapi juga untuk Pelajaran di dalam kelas. Karena dengan dibuatnya atau tersedianya Partitur, kita akan menghemat tenaga dan waktu. Apalagi kalau Partitur itu terawat baik, akan bisa dipergunakan dalam jangka waktu yang lama, sehingga bilamana kita hendak mengulangi sesuatu lagu, tinggal memasangnya säja lagi.

Di bawah ini kami berikan beberapa petunjuk tentang cara membuat Partitur, sebagai berikut:

1) Sesuaikan bentuk, besar dan warnanya dengan tingkat usia yang kita latih. Makin muda usianya, makin besar huruf/gambar yang kita buat.
2) Besarnya huruf (Not-angka) pada Partitur, antara 2Vi sampai dengan $4^{L}A$ cm.
   Kalau dalam bentuk Balok-not, jarak garisnya antara 3VÍ sampai dengan 5 cm.
3) Partitur dapat dibuat pada kertas gambar (putih), plastik yang tidak transparan atau pada kain blacu, agar lebih tahan lama.
4) Alat tulis yang dipergunakan, adaiah Spidol/Chemipet/Finepint atau boleh juga dengan Alat tulis lain, asalkan mudah mempergunakannya dan tidak luntur.
5) Akan terhindar dari kekeliruan dan akan lebih menarik pula, bilamana Partitur itu ditulis dengan berbagai warna. Jadi untuk Angklung Melodi, nyanyi, Akompanyemen dan Bas ditulis dengan warna-warna tersendiri.
6) Sebaiknya memakai bingkai pada bagian atas dan bawahnya, sedang bingkai bagian atas diberi seutas tali untuk menggantungkan kalau akan dipergunakan.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB LIMA

# Alat-alat Musik Pelengkap

Alat-alat Musik pelengkap yang kami maksudkan, ialah alat-alat Musik yang dipergunakan untuk menambah dan melengkapi permainan Angklung. Alat pelengkap ini di antaranya ada juga yang dibuat bukan dari bahan bambú.

## L BAS

Di antara Alat musik pelengkap yang dipergunakan pada permainan Angklung, yang terpenting adalah'ifas. (Lihat petunjuk "cará memainkan Akompanyemen" pada Bab. III).

Sebenarnya untuk memainkan "partai Bas", ada 3 macám alat yang dipergunakan, dua di antaranya sampai sekarang masih tetap dipergunakan.

1) Bas-bambu tiup

   Bas, ini dibuat dari bambú yang tipis (di Jawa Barat disebut bambú *tamiang);* sedangkan besarnya kirá-kira bergaris téngah antara *2Vi* cm s/d 41/2 cm. Yang menentukan nadanya ialah ukuran panjang dan pendeknya, jadi tidak memakai lubang seperti pada suling. Cara meniupnya seperti pada Trompet pramuka, jadi bunyi yáng ditimbulkannya itu disebabkan oleh getaran bibir. Alat ini sekarang sudah tidak dipergunakan lagi. Hal ini disebabkan oleh bahan bambú tamiang yang tipis itu mudah pecah, juga cara memup untuk memperoleh nada yang dikehendaki, sukar. Dalam pada itu, karena tiap nada hanya bisa dibunyikan oleh seorang saja, maka orang yang memegang dan memainkan alat Bas-bambu tiup itu, tidak cukup satu orang. Alat Bas-bambu tiup ini, pada zaman Pendudukan Jepang, Pernah dipergunakan oleh Regu angklung pimpinan Daeng Soetigna.

2) **Bas**-bambu gantung



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bas ini merupakan tabung yang digantungkan pada suatu standar, sedang cara membunyikannya ialah dengan jalan dipukul. Walaupun dibuat dari bahan bambú, tetapi tidak mudah pecah, karena bambú yang dipergunakan ialah bambú yang besar lagi pula agak tebal, tidak setipis Bas-bambu tiup, bahkan lebih tebal dari pada bambú tabung Angklung.

**Cara memainkannya mudah, dan cukup dimainkan oteh seorang.**

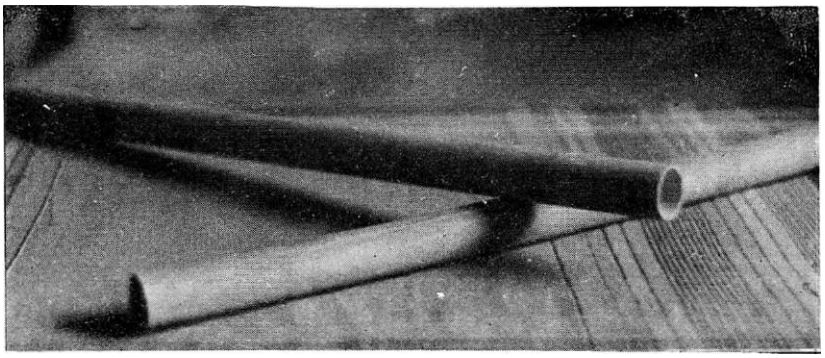

**Bas-bambu gantung**

3) Bas (Kontra-bas).
Bas ini walaupun tidak dibuat dari bahan bambú, tetapi banyak dipergunakan oleh regu-regu Angklung. Hal ini mungkin karena alat ini kaya; akan nada-nada yang kita butuhkan, dan suara yang ditimbulkannya lebih enak dan serasi, serta lebih praktis pula flipakainya, karena bisa dimainkan oleh seorang dan mudah dibawa..

Pada permainan Angklung, sebaiknya untuk permainan Baspun, ditulis pada Partitur lagunya. Hal ini tidak saja memudahkan Pemain, tetapi juga ketepatan nada yang dikehendaki oleh aransemen lagu, dapat dipenuhi.

Kalau pada Partitur itu, hanya dituliskan simbul Akor untuk Akompanyemen, maka gerak perpindahan Bas harus mengikutinya. Karena seperti telah diterangkan terdahulu, bahwa kedua Alat ini merupakan kesatuan yang hampir tak terpisahkan.

Tetapi cara seperti ini sébenarnya membutuhkan Pemain Bas yang telah terlatih, sehingga nada yang ditimbulkannya dapat serasi.

Pada penulisan Partitur yang baik, ritme Akompanyemen dan Bas ini sebaiknya ditulis di bagian kanan atas, dengan judul "saran ritme", tetapi hanya pada Partitur yang ditulis dengan Not-angka saja.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

## 2. ALAT MUSIK PELENGKAP LAINNYA

1) Cymbal

Alat musik ini biasa digunakan pada lagu yang berbentuk Mars, dengan maksud untuk memberi tekanan kepada bagian-bagian tertentu dari suatu lagu, atau untuk mencapai klimaks pada bagian akhir dari lagu itu.

Tetapi Alat ini ada kalanya juga dipergunakan sebagai variasi, seperti misalnya untuk mengisi bagian-bagian yang telah ditentukan oleh Pencipta atau Pembuat aransemen lagu itu. Dengan demikian yang menggunakan Alat ini, tidak hanya lagu-lagu yang berbentuk Mars saja.

2) Cello

Alat ini dipergunakan tidak hanya pada "orkest gesek" atau orkes-orkes lainnya, tetapi juga pada permainan lagu-lagu yang berbentuk Langgam — kroncong, Kroncon^ dan Stambul

Karena Angklung dapat dipergunakan untuk memainkan lagu-lagu yang bercorak seperti itu, maka dengan sendirinya Cello pun harus dipergunakan, lebih-lebih kalau permainan Akompanyemen dan Ko-akompanyemen memakai corak yang sederhana.

Kecuali Alat Pelengkap tersebut di atas, masih ada lagi yang dapat kita pergunakan, seperti: Bongo, Tumbas, Maracas, Tamburine, Triangle dan Castagnet.

Dalam pemakaian Alat pelengkap ini, tentu saja harus disesuaikan dengan Lagu yang dimàinkan, misalnya: Bongo dan-atau Tumbas, bisa dipergunakan untuk lagu-lagu yang berirama "beguine" atau "langgam Melayu".

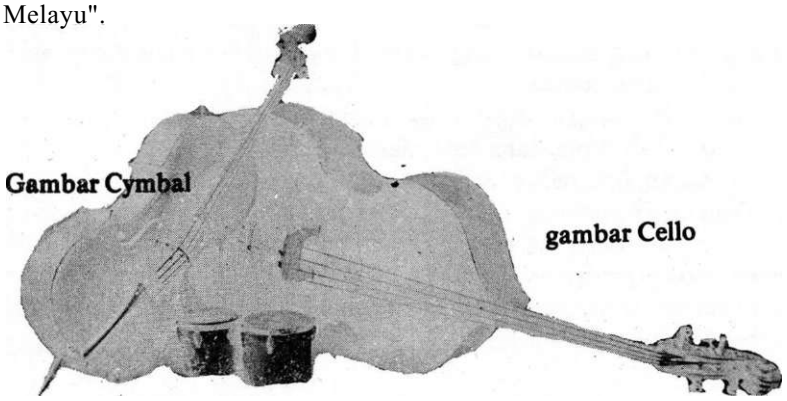

**Gambar Cymbal**

**gambar Cello**



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB ENAM

# Memelihara Angklung

Setiap Alat, baik Alat Pertanian maupun Alat-alat Laboratorium dan lain-lain mepierlukan perawatan,' jika menghendaki Alat-alat tersebut senantiasa bisa dipergunakan dalam keadaan baik dan tidak cépat rusak pula.

Demikian pula halnya dengan Angklung sebagai Alat musik yang dibuat dari bambú, dan peka sekali terhadap perubahan cuaca, terutama terhadap kelembaban udara dan musim panas yang terlalu lama dan kering, memerlukan perawatan yang cermat.

## 1. CARA MEMELIHARA ANGKLUNG

Dari cara pemeliharaan, yang sampai sekarang masih belum berhasil, ialah cara memberantas dan menghilangkan *bubuk.*

Dengan demikian cara satu-satunya terhadap Angklung yang terkena bubuk, ialah dengan membakarnya dan menggantiriya dengan yang baru. Walaupun demikian, Angklung sebagai Alat musik, harus kita pelihara, karena kerusakan itu tidak hanya disebabkan oleh bubuk saja.

Beberapa hal yang perlu diperhitungkan dalam pemeliharaan ini, idaiah sebagai berikut:

1) Simpanlah di tempat yang cukup kering, dan jangan disimpan di tempat yang lembab.
2) Simpanlah dengan digantungkan, dan janean diletakkandi lantai atau di dalam peti yang senantiasa tertutup.
3) Usahakan agar terhindar dari air dan hujan.
4) Tempat penyimpanan, janganlah terjemur atau terkena sinar mata-hari secara langsung (terhadap Angklungnya sendiri).
5) Usahakan jangan sampai jatuh, apalagi terpijak.
6) Lebih sering dipergunakan, lebih baik; karena kecuali akan menjadi bersih akibät sering dipegang, juga telapak tangan yang mengan-



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dung minyak, akan menjadikan Angklung itu mengkilap dan agak tahan terhadap cuaca.

7) Sekiranya jarang dipergunakan, bersihkanlah dengan secarik kain yang dibasahi dengan minyak-tanah atau obat insect dalam bentuk minyak (bukan yang dicampur air), maksudnya bukan untuk melawan "bubuk", tetapi untuk insect lainnya dan menutup pori-pori bambù agar tidak cepat terkena pengaruh kelembaban udara. Yang dibersihkan, tidak hanya bagian luarnya, tetapi yang penting adaiah bagian dalamnya, hanya jangan terlalu basah. Hai ini sebaiknya dilakukan tiap 20 hari sekali, selambat-lambatnya sebulan sekali.
8) Jangan dicat atau divernis, sebab akan berpengaruh kepada suaranya.
9) Jangan dibersihkan dengan air, sebab akan mempengaruhi suaranya.
10) Jangan disimpan dan digantungkan pada dinding tembok, karena pengaruh dingin dari tembok akan mempengaruhi juga suara Angklung itu.
11) Akan sangat baik sekali kalau Angklung ini, disimpan/digantungkan di dalam lemari berkaca.

2. CARA MENYIMPAN

Untuk menyimpan Angklung, cara yang terbaik ialah dengan jalan digantungkan pada sebuah *standar* atau gantungan khusus untuk Angklung.

Mengenai bentuk dan ukuran dari standar tersebut, adaiah sebagai berikut :

Keterangan :

1) Tebal papan úntuk kaitan 2,5 cm.
2) Lebar papan, minimal 6 cm dan maksimal 10 cm.
3) Jarak antara kaitan ke kaitan :
   a. Untuk Angklung Melodi: 5 sampai 6 cm.
   b. Untuk Akompanyemen : 7 cm.
4) Tinggi tiang standar :
   a. Untuk Angklung Melodi: 1,90 m
   b. Untuk Akompanyemen : 4,75 m.
5) Jarak antara papan gantungan atas dan bawah :
   a. Untuk Angklung Melodi : 90 cm.
   b. Untuk Akompanyemen : 75 cm.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6) Jarak antara tiang dengan kaitan pertama: 7 cm.

Standar ini akan lebih baik lagi bilamana antara tiang standar dengan papan gantungan, bagian-bagiannya dapat dilepas, maksudnya ialah untuk memudahkan bilamana hendak dipindahkan atau dibawa, dengan demikian "pasak" sebaiknya dibuat dari skrup besi.

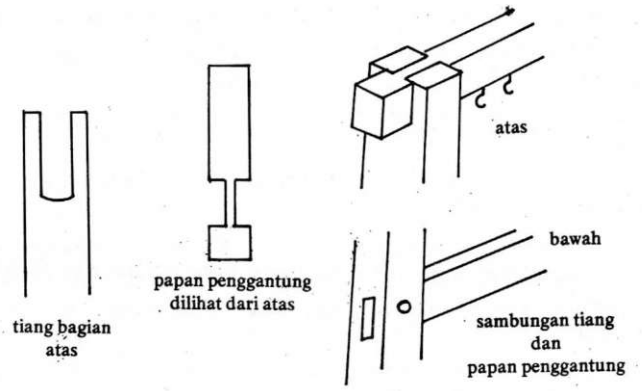


3. CARA MENYETEM ATAU MELARAS ANGKLUNG

Untuk menyetem atau melaras Angklung, hendaknya diketahui dahulu bagian-bagian dan nama-nama dari tabung Angklung tersebut.

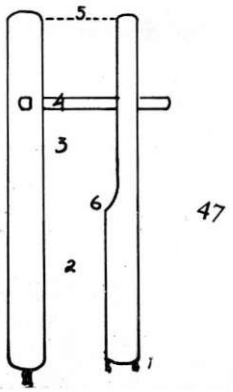


Keterangan:
1. Kaki tabung, yang di-masukkan pada alas/ dasar ancak.
2. Tabung resonator.
3. Papan suara/Klank bord.
4. Lubang untuk meng-gantungkan.
5. Bagian tabung atas.
6. Bibir tabung resonator.

tabung resonator

Adapun yang dijadikan dasar dalam cara menyetem atau melaras, ialah bahwa suara yang ditimbulkan oleh tabung resonator, harus sama dengan



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

suara yang ditimbulkan bilamána tabung itu dipukul bagian bawahnya (dekátkaki tabung). Penyeteman dan pemeriksaan Angklung, hendaknya dilakukan pada tiap 3 bulan sekali. Sebelum kita melarasnya, sediakan dahulu Alat Musik yang akan kita jadikan sebagai "standar nada", misalnya Harmonika yang bernada lengkap, Peluit suara (Stemfluit), Gitar yang telah di laras dengan baik; akan lebih baik kalau tersedia Piano atáu Acordeon yang terpelihara, Glockenspield dan lain-lain.

Setelah standar nada tersedia:

1) tiuplah tabung resonatornya, kalau. suaranya lebih rendah dari standar nada, keratlah sedikit-sedikit bibir tabung resonatornya; tetapi kalau suaranya lebih tinggi dari standar nada, maka terpaksa harus diganti dengan tabung Angklung baru.
2) kalau waktu dipukul, suaranya lebih tinggi dari standar nada, keratlah bagian "papan suara" dengan arah memanjang. Ini pun harus harus dilakukan sedikit demi sedikit, supaya mengeratnya tidak terlalu kelebihan.
3) kalau nada yang ditimbulkan dari pukulan itu terlalu rendah, potonglah bagian kaki tabungnya, jika kaki itu cukup panjang. Tetapi bilamana tidak memungkinkan, yang dipotong ialah bagian atasnya (bagian atas tabung).

Melaras yang pertama kali, bisa dilakukan setelah ±6 bulan. Pengerjaan ini pun, harus dilakukan dengan hati-hati, sedikit demi sedikit jangan sampai tabungnya sendiri yang belah.

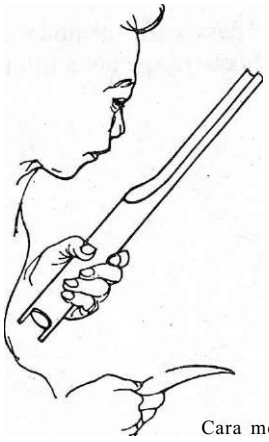

Cara meniup tabung resonator

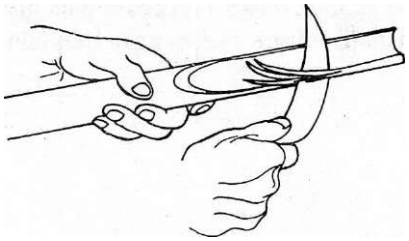

Cara mengerat bibir tabung



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Car^memukol
tabung resonator

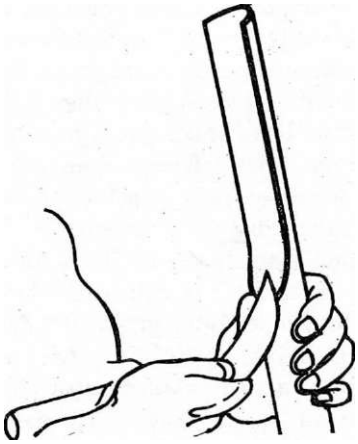

Cara mengerat
papan suara

Biasanya Angklung yang diterima Pemakai/Pembeli, sudah diperkirakan cukup kering oleh Pembuatnya; tetapi ada kemungkinan kelembaban udara di tempat si Pemakai dan si Pembuat tidak sama, sehingga suara Angklung itu berubah dan terdengar sumbang. Kalau terjadi seperti itu, jangan terus/langsung dilaras tetapi biarkan dahulu antara 3 sampai 6 bulan, setelah itu baru dilaras.

Cara melaras/menyetem di atas, terlepas dari cara pembuatan Angklung, sebab untuk cara pembuatan ini diperlukan pengetahuan Ilmu bahan, musim penebangan dan lain-lain.



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA